

**TOKOH WANITA SALEHA DALAM BUKU *AISYAH KEKASIH*
YANG TERINDAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA 5.0**

SKRIPSI



Oleh

ALFIANA ALYA NABILA
NIM. 201200011

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROG**

2024

ABSTRAK

Nabila, Alfiana Alya. 2024. *Tokoh Wanita Saleha dalam Buku Aisyah Kekasih yang Terindah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Akhlak, Era 5.0.

Penelitian ini dilatarbelakangi mengenai maraknya penyimpangan akhlak di masyarakat sekitar, khususnya di Indonesia. Penyimpangan ini merupakan hasil dari akhlak yang muncul di masyarakat sebagai gaya hidup sehari-hari. Perubahan pendidikan akhlak semakin kompleks karena pengaruh teknologi yang luas dan mendalam. Anak-anak dan remaja terpapar pada berbagai informasi dan budaya yang tidak diinginkan. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan interaksi sosial langsung. Pada era 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, *internet of things*, dan data besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang pembentukan akhlak. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan penanaman akhlak yang kuat, kebijakan dalam penggunaan teknologi dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* karya Sulaiman An-Nadawi terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar; (2) relevansi tokoh wanita saleha dalam *Buku Aisyah Kekasih yang Terindah* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan membaca sumber primer dan sekunder serta literatur tertulis lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sayyidah Aisyah digambarkan sebagai sosok yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kecerdasan intelektual, kepedulian sosial, kecerdasan spiritual dan kepribadian yang menginspirasi. (2) terdapat relevansi antara wanita saleha dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dalam membentuk individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat, yaitu: dalam nilai pendidikan pengembangan jiwa terdapat nilai taat pada Allah Swt., menjaga diri dari ghibah, rendah hati saat dipuji, dan selalu menjaga hijabnya. Dalam nilai pendidikan keadilan terdapat nilai menolong sesama kaum perempuan. Dalam nilai pendidikan kebaikan terdapat nilai menghargai pemberian orang lain, dan dermawan juga berhati lembut. Dalam nilai pendidikan kebijaksanaan terdapat nilai taat pada suami, pemberani dan etos yang tinggi, dan menjauhi hal-hal yang sepele.

ABSTRACT

Nabila, Alfiana Alya. 2024. The Female Character of Saleha in Aisyah's Book The Most Beautiful Lover and Its Relevance to the Values of Moral Education in Era 5.0. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Keywords: Educational Values, Morals, Era 5.0.

This research is motivated by the rampant moral deviations in the surrounding community, especially in Indonesia. This deviation is the result of morals that appear in society as a daily lifestyle. Changes in moral education are increasingly complex due to the broad and deep influence of technology. Children and adolescents are exposed to a variety of undesirable information and culture. In addition, excessive use of technology can lead to a decrease in direct social interaction. The 5.0 era is characterised by the integration of advanced technologies such as artificial intelligence, the internet of things, and big data in various aspects of human life including in the field of moral formation. To overcome this challenge, strong moral cultivation, policies in the use of technology and the participation of all levels of society are needed.

This study aims to describe (1) the depiction of pious women in the book *Aisyah Kekasih Terindah* by Sulaiman An-Nadawi translated by Abdul Mun'im Muhammad Umar; (2) the relevance of pious women characters in *Aisyah Kekasih Terindah* book with moral education values in the 5.0 era.

This research uses a qualitative approach with a type of library research. Data collection techniques are in the form of documentation, namely by collecting and reading primary and secondary sources and other written literature. The data analysis technique used in this research is content analysis technique.

The results of this study indicate that (1) Sayyidah Aisyah is described as an extraordinary figure in various aspects of life, ranging from intellectual intelligence, social care, spiritual intelligence and inspiring personality. (2) There is a relevance between the pious woman and the values of moral education in the 5.0 era which emphasises the integration of technology in forming individuals who have good morals and contribute positively to society, namely: in the value of soul development education there is the value of obeying Allah Swt., keeping oneself from gibah, being humble when praised, and always maintaining the hijab. In the value of justice education, there is the value of helping fellow women. In the value of kindness education, there is a value of appreciating the gifts of others, and being generous and soft-hearted. In the value of wisdom education, there is the value of obeying the husband, being brave and high ethics, and staying away from trivial things.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alfiana Alya Nabila
NIM : 201200011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Tokoh Wanita Saleha Dalam Buku *Aisyah Kekasih Yang Terindah*
dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era
5.0

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 14 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Alfiana Alya Nabila
NIM : 201200011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Tokoh Wanita Saleha dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*
dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:


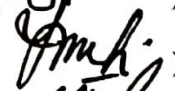

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ch. Moch. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. ()
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd. ()
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiana Alya Nabila
NIM : 201200011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Tokoh Wanita Saleha Dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Penulis



Alfiana Alya Nabila
201200011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiana Alya Nabila

NIM : 201200011

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Tokoh Wanita Saleha dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Alfiana Alya Nabila

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompleksitas dunia modern dengan teknologi dan informasi merupakan kemajuan peradaban yang selalu terus berkembang dari masa ke masa terutama pada era 5.0. Zaman sekarang hampir semua kegiatan dapat dilakukan melalui teknologi, hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan maupun nilai moral dan etika. Manusia dapat dengan mudah mendapatkan fasilitas dalam mewujudkan cita-citanya. Dunia semakin maju, namun di sisi lain, orang semakin tertinggal.¹ Ironisnya, kemerosotan akhlak ini juga berdampak pada generasi muslim, khususnya perempuan, yang merupakan tulang punggung perjuangan Islam masa depan. Kita tidak mungkin mengabaikan perubahan teknologi dan informasi yang semakin maju yang membawa dampak negatif, seperti maraknya isu sara, pergaulan bebas, berita *hoax*, media sosial, ekstremisme, dan menurunnya ketaatan beragama.²

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral, pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan standar sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai alat penting untuk membentuk bangsa yang modern dan fleksibel dalam menghadapi masalah

¹ Kharisul Wathoni, "Peran Masyarakat dalam Membentuk Learning Society," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2011): 219, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/890>.

² Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural melalui Match Up Moderasi Beragama pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 Januari (2024): 323.

kehidupan sehari-hari.³ Pendidikan akhlak menjadi semakin penting sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata dengan arti yang berbeda. Namun, jika keduanya digabungkan menjadi satu yaitu “pendidikan akhlak” yang memiliki arti suatu proses untuk mendidik akhlak seseorang. Perlu diyakini bahwa akhlak merupakan sebuah iman yang ada pada setiap individu, dengan pemahaman agama yang kuat akan membentuk pribadi yang bijaksana dan menjalankan ibadah dengan benar. Pada hakikatnya, akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat dari dalam jiwa manusia sehingga menjadi kepribadian dengan berbagai perbuatan secara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa dipikirkan.⁴

Akhlak juga merupakan cerminan keimanan seseorang, bila keimanan seseorang baik, apapun yang timbul darinya juga merupakan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan etika dan moralitas tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian individu. Maka dari itu, membentuk karakter yang baik bisa dimulai dengan membentuk akhlak seorang wanita. Wanita merupakan seseorang yang sangat mulia dalam Islam wanita saleha bisa dimulai dengan pemahaman tentang peran wanita dalam Islam dan pentingnya konsep wanita salihah dalam masyarakat muslim. Faktor-faktor seperti budaya, agama, dan sosial dapat menjadi landasan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana wanita salihah dipahami, dihargai, dan

³ Yusril Dwi Mahendra et al., “Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Manajemen Pembiayaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 03, no. 02 (2023): 218.

⁴ Zaenullah, “Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir,” *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah* 19, no. September (2017): 9–19.

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang wanita saleha tidak ingin hartanya yang paling berharga hilang, harta tersebut adalah iman. Ia juga memperhatikan kualitas kata-katanya. Dia sangat peduli dengan setiap perkataannya sehingga bernilai sehelai berlian yang bermakna dan berkualitas tinggi. Pada prinsipnya, wanita saleha adalah wanita yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ia selalu menjaga kecantikannya agar tidak menjadi bahan kritik orang lain. Keindahan suatu hari nanti bisa menjadi hadiah yang berharga. Namun, jika tidak hati-hati, keindahan bisa menjadi sumber masalah yang mendera dirinya sendiri.⁵

Perempuan adalah makhluk yang sangat mudah menjadi korban, seperti pelecehan, iklan-iklan tanpa busana, dan lain-lain. Dan segala yang mereka kenakan itu terpampang atau terpasang di spanduk-spanduk maupun baliho. Bukannya pesona yang mereka tebar, melainkan fitnah. Fenomena tersebut tidak hanya melanda para kaum perempuan muda yang masih lajang, tetapi para perempuan yang sudah bersuami pun juga ikut-ikutan seperti itu.

Wanita kodratnya adalah sebagai ibu yang nantinya ia akan melahirkan anak-anak mereka. Maka, dibutuhkan kaum wanita yang memiliki atau mempunyai nilai-nilai akhlak yang baik dalam keberlangsungan hidupnya suatu saat sampai keturunan dibawahnya. Dalam Islam dijelaskan bahwa seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, anaknya akan menimba ilmu pertama kali kepada ibunya. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang wanita seorang ibu yang memiliki akhlak yang mulia agar suatu saat ia memberikan

⁵ Nurul Indana, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 05 (2018): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmu.v5i1.1085>.

pengetahuan maupun ajaran-ajaran yang baik pada anaknya terutama pada akhlak.⁶

Maka dari itu, akhlak sangatlah penting dalam kehidupan. Memiliki akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan yang akan membentuk kehidupan bermasyarakat yang berperadapan.⁷ Dengan hal tersebut kita dapat mengambil contoh figure yang terbaik, yaitu Aisyah binti Abu Bakar. Beliau adalah sebaik-baik wanita, beliau adalah istri kesayangan Nabi Muhammad SAW, wanita yang tangguh dan wanita yang sangat cerdas.

Sayyidah Aisyah r.a. dikenal dan dijuluki "*Ash-Shiddiqah*" yang memiliki arti "Wanita yang membenarkan", Sayyidah Aisyah juga dijuluki dengan sebutan "*Al-Humaira*" panggilan yang sering diberikan pada anak-anak sebab beliau perempuan yang pipinya terlihat kemerah-merahan. Selain itu, Sayyidah Aisyah dijuluki sebagai "*Ummul Mukmin*" yang artinya "Ibunda kaum Mukmin" karena kehebatannya dalam keilmuan Islam. Aisyah menguasai bidang keilmuan seperti hadits, fiqih, dan lain-lain. Dari hal tersebut, dipahami bahwa kehidupan Aisyah adalah bangunan intelektual yang sangat penting bagi perempuan muslim.

Melalui buku sirah Aisyah ini banyak sekali yang bisa diambil sebagai contoh teladan bagi semua orang, khususnya untuk para kaum perempuan. Dalam buku ini dikisahkan figure Aisyah binti Abu Bakar dan menjadi istri

⁶ Zahrotul Ismiyah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dalam Perspektif Kitab Akhlaqul Lil Banat di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang". Skripsi, (Universitas Islam Malang, 2023). 02.

⁷ Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 79, <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>.

Rasulullah Saw. buku ini juga menggambarkan perasaan cinta Aisyah kepada Nabi SAW dan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh Aisyah.

Alasan peneliti tertarik dengan judul tersebut dikarenakan didalam buku Aisyah karya Sulaiman An-Nadawi terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar ini memberikan informasi yang lengkap mengenai kepribadian Aisyah, keistimewaan Aisyah melainkan kisah pernikahan Aisyah dengan Rasulullah. Dalam buku ini nilai-nilai akhlak terpuji dan mulia yang dapat diambil teladannya. Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk membantu siswa memahami dan mengambil hikmah dan etika dari Aisyah RA.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Tokoh Wanita Saleha dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggambaran wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* karya Sulaiman An-Nadawi terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar?
2. Bagaimana relevansi tokoh wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* karya Sulaiman An-Nadawi.
2. Untuk menjelaskan relevansi tokoh wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dapat memberikan inspirasi tentang keteladanan moral dan etika, yang sangat relevan untuk mengembangkan karakter individu di era 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan transformasi digital. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kehidupan dan perbuatan Sayyidah Aisyah, yang dapat membantu memperkuat integritas, tanggung jawab, dan empati dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks di era 5.0.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dapat membantu menjelaskan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita saleha kepada para mahasiswa ataupun peserta didik lainnya.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dengan membaca serta memahami penelitian ini bisa, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengenai pendidikan wanita saleha.

- c. Bagi pembaca, hal ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dan mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan bagi wanita saleha yang terdapat dalam buku.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan hal ini dapat menjadi acuan atau masukan bagi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak wanita saleha yang terdapat dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dan dirancang oleh peneliti. Adapun telaah penelitian tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Meriavina Vivi Atmawati (2016). Skripsi dengan judul “Menyingkap Nilai-Nilai Wanita Saleha Melalui Figur Ummu Salamah dan Kontribusinya dengan Pendidikan Akhlak”. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa: Ummu Salamah sangat menjunjung nilai-nilai islam dan ia pun saat taat dalam beragama dalam diri Ummu Salamah ada beberapa sifat yaitu untuk menjadi teladan bagi kaum wanita bukan hanya untuk dibaca. Ketakwaan Ummu Salamah pada Allah dan Rasul-Nya yaitu adanya sifat *wira'i* dan teguhnya ia dalam belajar Agama Allah, menjalankan agama dengan ikhlas bukan dilandasi *riya'* inipun tergambar dari perjuangan Ummu Salamah dalam pembelaan dalam perang, tidak mengubah pemberian dari Allah maka ia selalu bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya dan tidak takabur, ia mendidik dengan penuh kasih sayang, ia seorang wanita yang baik bicaranya dan bijak sehingga dapat menjadikan

nyaman orang-orang disekitarnya, memiliki sifat istiqomah dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan dia adalah tipe wanita tangguh dalam menerima cobaan hidup, berbakti pada suami dan auratnya yang selalu terjaga.⁸

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai wanita saleha dan pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya terdapat pada buku dan figure yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dosen Nurul Indana (2018), Jurnal dengan judul “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”. Hasil Penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kisah Sayyidati Khadijah istri Rasulullah meliputi: pertama nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT (mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, cinta kepada Allah dan dzikrullah). Kedua nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw (bersifat santun, memberikan penghormatan yang tinggi kepada rasulullah, mencintai rasulullah), ketiga nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri (amanah), keempat nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada orang tua.⁹

Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak wanita, namun perbedaannya terletak pada buku yang digunakan dan figure berbeda.

⁸ Meriavina Vivi Atmawati, “Menyingkap Nilai-Nilai Wanita Saleha melalui Figur Ummu Salamah dan Kontribusinya dengan Pendidikan Akhlak”. Skripsi, (Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016). 1-98.

⁹ Indana, “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah.”143.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eti Sulasmi (2022) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Siti Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah Karya Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal”. Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah menelaah kejadian-kejadian terkini sebagai fenomena yang nyata, terutama yang berkaitan dengan kaum muda, seperti drama Korea yang kita kenal dengan baik sebagai Drakor. Apa alasan di balik hal ini? Akibatnya, saat ini banyak orang yang menciptakan seni Korea, dan mereka tidak hanya menciptakan seni untuk seni itu sendiri, tetapi juga menciptakan seni yang mengajarkan tentang seksisme atau bagaimana cara menutupi tubuh.

Selain itu, setelah mengenal seni Korea, mereka membeli barang-barang lain yang berhubungan dengan idola mereka, seperti album, jam tangan, dan barang-barang lainnya. Melalui buku Khadijah karya Ibrahim Muhammad Hassan Al-Jamal, kita dapat mempelajari dan menjadikannya sebagai buku referensi pendidikan akhlak. Isi dari buku Khadijah dapat dianggap sebagai bagian dari tujuan dan fungsi pendidikan, khususnya pendidikan spiritual. Buku yang dimaksud adalah sebuah kajian yang memfokuskan pada gaya hidup Khadijah binti Khuwailid yang memiliki sifat dan akhlak yang luar biasa. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku-buku khadijah dan antusiasme para muslimah terhadap pemikiran Ibrahim Muhammad Hassan Al-Jamal. Salah satu prinsip pendidikan akhlak dapat ditujukan kepada Allah, kepada sesama Muslim, kepada diri sendiri, kepada orang lain, atau kepada

kerabat.¹⁰

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Eti Sulasmi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak seorang wanita. Dan perbedaannya dalam buku yang digunakan serta figure yang berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Ismiah (2023). Skripsi dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dalam Perspektif Kitab Akhlaqul Lil Banat di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Hasil penelitian ini bahwa kualitas akhlak yang ada pada diri setiap wanita tentulah bernilai sangat penting. Masing-masing dari individu tentulah seharusnya meningkatkan wawasan, kemampuan, skill, serta perangai yang dapat menempatkan manusia menjadi lebih beradab. Hal ini tidak diragukan lagi akan mempengaruhi cara hidup yang berlangsung hingga saat ini. Sebagai contoh, ketika seorang pria ingin mencari seorang wanita sebagai calon pasangan untuk menikah, hal ini bukanlah hal yang aneh. Ia akan mencari wanita yang dapat, secara teori, meningkatkan kualitas hidup mereka untuk memastikan kehidupan yang bahagia dan sehat. Selain itu, ketika ia menjadi ibu dari anak-anak, ia menjadi orang kepercayaan bagi anak-anak yang diasuhnya. Karena hal ini, kemungkinan besar wanita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan sesuatu yang dapat membuat mereka merasa lebih percaya diri dan berharga. Dalam situasi seperti ini, wanita dengan high value tinggi akan lebih

¹⁰ Eti Sulasmi, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Siti Khodijah Agung Wanita Mukminah Karya Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal”. Skripsi, (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). 94.

diinginkan oleh semua orang, entah itu untuk kepentingannya sendiri, pasangannya, atau keduanya.¹¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Ismiah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak seorang wanita. Dan perbedaannya dalam buku yang digunakan serta figure yang berbeda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fida UlilIstiqomah, Abdul Jalil, dan Ari Kusuma Sulyandri (2023). Jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banaat jilid 1 karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja.”

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini bahwa Di era sekarang, perempuan dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak mudah. Segala aspek kemudahan dapat diperoleh dengan mudah, termasuk di antaranya adalah transfer informasi dan transportasi. Namun, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif jika diterapkan dan dimanfaatkan untuk hal yang tidak tepat. Salah satu ciri khas generasi masa kini adalah penggunaan media sosial yang luas. Kebiasaan menunda pekerjaan, turunnya prestasi, dan berkurangnya interaksi secara langsung dapat mengakibatkan penggunaan internet dan media sosial yang berlebihan.

Untuk itu, penting sekali prinsip-prinsip pendidikan akhlaq dipahami dan dipraktekkan agar tercipta generasi modern yang mampu beradaptasi dengan masyarakat modern dan teknologi serta berubah mengikuti perkembangan zaman. Berikut ini beberapa kiat pendidikan akhlak yang

¹¹ Ismiah, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dalam Perspektif Kitab Akhlaq Lil Banat di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” 2-3.

relevan dengan ajaran Akhlak Lil Banaat mengenai pendidikan anak di masa modern. nilai-nilai akhlak wanita dalam etik Lil Banaat Jilid 1 Syaikh Umar bin Achmad Baradja meliputi Islam (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi), sosial (akhlak kepada keluarga), keluarga, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara laki- laki dan perempuan. , akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap pengasuh, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap orang yang lewat, akhlak terhadap siswa dsekolah), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap keluarga.¹²

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak wanita, sedangkan perbedaannya terletak pada buku yang digunakan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan kualitatif. Yang dimana pendekatan tersebut berupaya untuk memahami dan mencari makna sebenarnya dari seorang individu atau sekelompok individu yang berhubungan dengan masalah sosial manusia. Ini berarti memahami budaya dalam konteks tertentu, menganalisisnya, dan menentukan bagaimana cara hidup masyarakat berubah sepanjang waktu.¹³ Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).

¹² Fida Ulil Istiqomah, Abdul Jalil, and Ari Kusuma Sulyandri, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banaat Jilid 1 Karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2023). 262-263.

¹³ Ahmad Fauzi, et al., *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022). 13.

Dengan kata lain, metode yang digunakan untuk mendapatkan data terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi data serta pemilahan bahan penelitian. Penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan kamus, buku, jurnal, diktat, atau sumber-sumber cetak maupun digital lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.¹⁴

Peneliti mengkaji dari sumber berupa buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* Terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar serta sumber lainnya yang relevan, dengan cara:

- a. Menetapkan tujuan atau topik penelitian, misalnya memahami peran dan karakter Aisyah sebagai wanita yang saleha.
- b. Peneliti mengumpulkan dan memilah data-data yang relevan dengan judul.
- c. Mengevaluasi sumber primer dan sekunder serta relevansinya dengan topik penelitian. Setelah itu, mengamati dan menganalisis teks-teks yang relevan dengan kehidupan Sayyidah Asiyah.
- d. Menyusun informasi dari berbagai sumber untuk membentuk argument atau narasi yang koheren.
- e. Menyusun laporan penelitian dan memastikan bahwa semua sumber yang digunakan telah dikutip dengan benar sesuai dengan pedoman penelitian skripsi.

¹⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, *Antasari Press*, I (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf). 15.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari tangan pertama penelitian atau objek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” Karya Sulaiman An-Nadawi Terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta, yang terdiri dari 420 halaman. Peneliti membatasi mengambil data buku tersebut dari halaman 22-234.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua yang digunakan atau dibutuhkan adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh.¹⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, jurnal, atau artikel yang terkait dan mendukung penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah :

- 1) Buku yang berjudul “The Great Mothers” karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani.
- 2) Buku yang berjudul “Perempuan-Perempuan Surga: Kisah Menakjubkan Para Wanita Saleha dan Ahli Ibadah” karya Mustofa.
- 3) Buku yang berjudul “Meneladani Akhlak Rasul dan Para Sahabat” karya A. Fatih.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017). 132.

¹⁶ *Ibid.*, h. 132.

- 4) Buku yang berjudul “Tafsir Ijtihadi Shahabi: Tafsir Siti Aisyah Binti Abu Bakar dan Ijtihad Ali Bin Abi Thalib” karya Andri Nirwana AN dan Sayed Akhyar.
- 5) Artikel jurnal oleh Fida Ulil I., Abul Jalil dan Ari Kusuma S., Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 08 No. 4 2023. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banaat Jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja”.
- 6) Artikel jurnal oleh Mohamad Syaripuddin dan Afifatul Luthfiah, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Islam dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid II.
- 7) Artikel jurnal oleh Nurul Indana, "Telaah nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 5.1 (2018).
- 8) Skripsi oleh Zahrotul Ismiyah, yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan akhlak Wanita dalam perspektif kitab Akhlaqul Lil Banat di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”.
- 9) Skripsi oleh Meriavina Vivi Atmawati, yang berjudul “Menyingkap nilai-nilai Wanita saleha melalui figure Ummu Salamah dan kontribusinya dengan pendidikan akhlak”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi terhadap buku “*Aisyah Kekasih yang Terindah*” dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi atau data-data yang berhubungan dengan topik atau variabel penelitian seperti buku, jurnal, transkrip, majalah, dan sebagainya.

Jenis teknik dokumentasi ini menggunakan analisis terhadap bagian-bagian penting dari buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi pokok bahasan. Buku ini berfungsi sebagai data dasar atau sumber primer untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi sehingga temuan-temuan pendidikan Wanita Saleha dalam buku “*Aisyah Kekasih yang Terindah*” tersebut dapat dianalisis.

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan melakukan pencatatan:

- a. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data bacaan yang relevan dengan pembahasan peneliti yaitu mengenai wanita saleha dan nilai-nilai pendidikan akhlak baik dari buku, jurnal, artikel dan lain-lain sebagai sumber sekunder. Untuk sumber primernya menggunakan buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*.
- b. Peneliti membaca secara komprehensif dari sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan, kemudian mengambil hal-hal yang relevan dengan kajian penelitian dan sesuai dengan tokoh

wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0.

- c. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis hasil temuan dari sumber-sumber data tersebut yang sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian yang setelahnya disusun secara sistematis.

Beberapa tindakan yang dilakukan peneliti diatas, maka akan didapatkan paparan data tentang tokoh wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0.

4. Teknik Analisis Data

Proses memperoleh dan menyusun data-data dengan menggunakan pendekatan metode dari dokumen, rangkuman, lapangan, dan sumber-sumber lain dikenal sebagai teknik analisis data. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijelaskan kepada orang lain dan mudah dipahami. Teknik analisis data disederhanakan dan diorganisasikan ke dalam beberapa langkah untuk melakukan penelitian seperti pengelompokan, pengorganisasian ke dalam beberapa bagian, mengidentifikasi topik-topik penting dan area penelitian selanjutnya, dan akhirnya menghasilkan temuan-temuan yang dapat digambarkan secara umum.¹⁷

Penelitian dalam buku *Aisyah “Kekasih yang Terindah”* ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Budd, Thorpe, dan Donahw mengemukakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik yang

¹⁷ Sugiyono, *Meodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 319.

sistematik untuk menganalisis makna sebuah pesan dan cara mengungkapkan pesan. Seorang penganalisis tidak hanya tertarik pada satu pesan, melainkan pada hal-hal yang lebih luas lagi, yakni sebuah proses dan dampak komunikasi. Selain itu, Krippendorff juga mengemukakan bahwa analisis konten adalah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dokumen, baik tertulis maupun tercetak, untuk mengidentifikasi kesimpulan.¹⁸ Tujuan teknik analisis konten ini adalah untuk mengetahui isi pesan dalam karya sastra yang nantinya akan memperoleh sebuah kesimpulan dari hasil pengkajian dari buku tersebut.

Beberapa tahapan analisis isi dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, yaitu:

- a. Mengidentifikasi deskripsi karakter Aisyah di berbagai bab.
- b. Mengkoding data dan mengelompokkan berdasarkan sifat, tindakan dan peran Aisyah.
- c. Menganalisis pola yang muncul, seperti sifat kepemimpinan, intelektual, dan kesalehan Aisyah.
- d. Interpretasi bagaimana penulis menggambarkan karakter Aisyah.
- e. Penyajian hasil analisis dengan contoh konkret dari teks.

¹⁸ Darmiyati Zuchdi and Wiwik Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). 5.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dan lebih terarah, sistematika pembahasan dokumen sebagaimana penelitian ini secara global. Peneliti merinci sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori, yang berisi landasan teori tokoh wanita saleha di era 5.0 meliputi pengertian penokohan, karakter, penggambaran tokoh, wanita saleha, kedudukan dan peranan wanita saleha, kriteria-kriteria wanita saleha, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak wanita, nilai-nilai pendidikan akhlak, konsep era 5.0, wanita saleha dengan nilai-nilai pendidikan di era 5.0. Dan deskripsi dari buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* Karya Sulaiman An-Nadawi Terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar, dan Biografi Sulaiman An-Nadawi (melipui biografi dan karya-karyanya)

Bab III memuat penggambaran wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih Yang Terindah* Karya Sulaiman An-Nadawi Terjemahan Abdul Mun'im Muhammad Umar.

Bab IV membahas relevansi tokoh wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih Yang Terindah* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0

Bab V berisi penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian saran-saran, daftar pustaka, serta lampiran-

lampiran yang berhubungan dengan pembuatan skripsi dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penokohan

1. Pengertian Penokohan

Penokohan adalah metode untuk mengilustrasikan atau menikmati dalam bentuk cerita. Dalam penilaian terhadap suatu subjek, karakteristik mereka dapat diamati melalui dialog, penjelasan, dan aktivitas fisik mereka. Jadi, penokohan adalah metode untuk menggambarkan atau menghidupkan tokoh dalam sebuah cerita tertulis.

Menurut Fatimah dan Kartikasari bahwa penokohan atau disebut juga dengan unsur, juga berfungsi sebagai sarana untuk menerangi tokoh atau pemeran dalam sebuah cerita sehingga karakter atau sifat tokoh dapat dipahami. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan terdiri dari berbagai unsur yang digunakan untuk menggambarkan suatu titik atau adegan dalam sebuah cerita.¹

2. Karakter

Karakter membahas sisi kebutuhan dan keinginan tokoh. Berdasarkan indikator karakter utama tokoh yang telah ditetapkan, yaitu: (1) tindakan tokoh, (2) alasan yang mendorong tokoh melakukan tindakan tersebut, dan (3) akibat dari tindakan tokoh utama, maka dua karakter utama yang terkait

¹ Maguna Eliastuti et al., "Penokohan dalam Kumpulan Cerpen 'Sepotong Hati yang Baru' Karya Tere Liye," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (2023): 713–15.

dengan tindakan tersebut adalah karakter buruk dan karakter baik yang diakui oleh norma-norma masyarakat. Karakter buruk adalah tindakan yang melanggar norma-norma agama.

3. Penggambaran Tokoh

Dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* penokohan dari tokoh utama adalah Aisyah Binti Abu Bakar, istri Rasulullah Saw. dan sebagai tokoh protagonisnya adalah Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi Aisyah dan para sahabat lainnya. Sedangkan tokoh antagonisnya adalah Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah, mereka adalah pemuda yang cenderung keras kepala dan tidak memiliki Tingkat kesabaran, keadilan, kejujuran, integritas, serta sifat zuhud dan *wara'*.

B. Wanita Saleha

1. Pengertian Wanita Saleha

Kata wanita berasal dari bahasa Arab untuk, Imra'atun (امرأة), disebut juga Mara'atun (Mar'ah) (المرأة), berasal dari kata Mara'a yang artinya baik dan bermanfaat. Selanjutnya diterjemahkan menjadi Mara'a, Imro'atun, dan Maro'atun dalam bahasa Arab.

Adapun definisi wanita saleha yang dikutip dalam buku *Menjadi Wanita Salehah dan Mempesona* karangan Ya'cub Chamidi dan Farich Fiddaroin mereka mengatakan bahwa wanita yang mempesona merupakan salah satu sosok manusia yang amat dikagumi, dimuliakan dan dihormati

sekaligus menjadi dambaan setiap laki-laki didalam agama islam dinamakan wanita saleha.²

Wanita saleha merupakan wanita yang taat di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Kemuliaan wanita tidak dilihat dari pakaian yang dikenakan perhiasan atau make up yang diaplikasikan. Hal ini terletak pada budi pekerti yang hujur dan akhlak yang baik serta ketaatan dalam beribadah dan menjalankan agama Islam. Atribut fisik seorang wanita harus dihormati agar tidak menimbulkan hambatan bagi orang lain. Kecantikan adalah anugerah yang segera ditujuk dan dijaga secara memadai.³

Dalam konsep wanita saleha menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, wanita saleha adalah perempuan yang menghargai hak orang lain, konsisten dalam berperilaku dan patuh secara *kaffah* serta mempunyai akal yang cerdas, mempunyai prinsip moral yang kuat, berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, menjaga pandangan matanya, menutup aurat dan wanita yang menjaga kesuciannya.⁴

Wanita yang patuh secara *kaffah* adalah mereka yang menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. secara menyeluruh dan menyadari kebermaknaan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan. Mereka tidak hanya mematuhi perintah agama secara lahiriah, tetapi juga memahami makna dibalik perintah tersebut dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

² Syifaun Nufus Atmi, "Kesetaraan Gender dalam Tafsir: Kajian Hermeneutika Syahrur tentang Wanita Saleha," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 8423–30, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3056>.

³ Resviana, Hasiah, and Desri Ari Enghariano, "Konsep Wanita Saleha dalam Tafsir Al-Azhar," *El-Thawalib* 2, no. 6 Desember (2021): 604–18.

⁴ Resviana, Hasiah, and Ari Enghariano, "Konsep Wanita Saleha dalam Tafsir Al-Azhar". 611.

Dalam agama Islam, perempuan dianggap sebagai panutan. perempuan menekankan nilai-nilai kehidupan, pernikahan, dan privasi mereka. Islam adalah agama yang berupaya menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita dalam segala keadaan. Ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist dianggap sebagai pedoman bagi umat Islam di dunia saat ini.

Menurut Muhammad Ali Al-Hasyim bahwa seorang wanita muslimah yang selalu bertakwa ia akan memperkuat jiwa dan menyucikan diri dengan cara selalu beribadah, berzikir, melakukan introspeksi dirinya sendiri, merasa takut kepada Allah, menghindari apa yang dilarang. Hal tersebut merupakan cara agar selalu beristiqomah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tidak menyimpang dari jalan yang baik dan tidak akan berbuat dzalim.⁵

Wanita saleha dalam istilah Islam yang ditujukan kepada wanita yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki sifat-sifat moral seperti berbudi luhur, jujur, dan rela berkorban. Mereka biasanya menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penghormatan terhadap diri sendiri, perilaku moral, dan pembinaan komunitas. Wanita saleha juga sering dijadikan contoh bagi wanita muslim lainnya yang berupaya menjalani gaya hidup Islami.

⁵ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, ed. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014). 118.

2. Kedudukan dan Peran Wanita Saleha

Kedudukan wanita saleha sangat dihormati dalam Islam. Mereka dianggap sebagai pilar utama dalam keluarga dan Masyarakat. Wanita saleha dianjurkan untuk beribadah, mempererat hubungan keluarga, berusaha dalam pendidikan, serta turut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Mereka juga memiliki hak-hak yang dijamin oleh agama, seperti hak atas pendidikan, perlindungan dan warisan.

Dalam hal spiritual, laki-laki dan wanita dipandang setara. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan amal saleh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا ۝١٢٤

Artinya :

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.” (QS. An-Nisa’: 124)⁶

Selain itu, peranan wanita saleha sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan agama. Mereka merupakan tiang-tiang pendukung keluarga dan Masyarakat. Didalam Islam, wanita saleha diharapkan untuk menjalankan peran mereka sebagai ibu, istri dan anggota masyarakat dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kebaikan. Mereka juga memiliki

⁶ Al-Qur'an, 4: 124.

tanggung jawab untuk mendidik generasi mendatang dengan nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Selain itu, wanita saleha juga bisa menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi orang lain dalam mencari kebenaran dan kebaikan.⁷

3. Kriteria-Kriteria Wanita Saleha

Terdapat ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kriteria-kriteria wanita saleha, yang berbunyi :

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ
فَاتَّيَبَتْ بِهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مَا تَهَيَّأْنَ لَهُنَّ وَأَلَّيْنَهُنَّ كَالَّذِينَ نَفَقْنَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْرِ بَعْدَ الْفَلْحِ الْفُلُوكُ فِي الْبَحْرِ الْكَلْبُ فِي الْبَحْرِ الْكَلْبُ

Artinya :

“Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, Perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan”.

(Qs. At-Tahrim: 5)

Dari ayat di atas dapat diambil bahwa kriteria-kriteria wanita saleha itu dapat diuraikan yaitu :

- a. Wanita-wanita yang tunduk secara lahir dan batin kepada Allah SWT. Dan Rasul SAW. dengan keimanannya yang kukuh dan sempurna. Maksudnya adalah wanita yang menjalankan ajaran agama Islam secara penuh dan Ikhlas. Mereka tidak hanya mengikuti

⁷ Ya'cub Chamidi and Farich Fiddaroin Al-Mahdi, *Menjadi Wanita Saleha & Mempesona*, ed. Mitrapress Studio (Surabaya: Pustaka Media, 2019).h. 19-25.

perintah Allah dan Rasul-Nya secara lahiriah tetapi juga secara batiniah, yaitu dengan menjaga hati dan niat mereka agar selalu sesuai dengan ajaran agama. Keimanan mereka yang kukuh dan sempurna tercermin dalam segala aspek kehidupan mereka, mulai dari ibadah, akhlak, hubungan sosial, hingga dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Mereka menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan agama dengan sepenuh hati dan penuh ketulusan.

- b. Wanita-wanita yang selalu melaksanakan kewajiban yang telah diatur dalam Islam. Maksudnya adalah mereka yang mematuhi perintah Allah dan menjalankan tugas-tugas yang diwajibkan oleh agama Islam dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Ini mencakup kewajiban seperti menjalankan shalat, membayar zakat, berpuasa selama ramadan dan menjaga hubungan baik dengan keluarga dan tetangga. Wanita seperti ini menunjukkan kesetiaan dan komitmen mereka terhadap agama dan menjadikan mereka teladan.
- c. Wanita-wanita yang bertaubat dari dosa dan kesalahan yang diperbuat. Maksudnya adalah wanita yang sadar akan kelemahan manusiawi dan keterbatasannya. Mereka menyadari bahwa melakukan dosa dan kesalahan adalah bagian dari kehidupan, namun mereka tidak putus asa dan terus berusaha memperbaiki diri. Mereka aktif dalam memohon ampunan kepada Allah, merenungkan

kesalahan mereka, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

- d. Wanita-wanita yang selalu rajin beribadah. Mereka secara konsisten mendedikasikan waktu dan energi mereka untuk beribadah kepada Allah. Mereka melaksanakan kewajiban ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amal Kebajikan lainnya dengan penuh keikhlasan dan ketaatan. Wanita seperti ini menempatkan ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka, dan mereka merasa bahagia dan tenteram dalam mendekati diri kepada Allah melalui ibadah.
- e. Wanita-wanita yang selalu rajin berpuasa. Mereka yang secara konsisten menjalankan ibadah puasa dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Wanita yang rajin berpuasa menunjukkan komitmen mereka untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dan meningkatkan kesadaran spiritual. Selain itu, wanita yang rajin berpuasa juga dapat merasakan manfaat Kesehatan fisik dan mental yang didapat dari puasa, seperti disiplin diri, kontrol diri dan pengendalian nafsu.⁸

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan.

⁸ Atmi, "Kesetaraan Gender dalam Tafsir: Kajian Hermeneutika Syahrur tentang Wanita Saleha". 8424.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak).

Pendidikan sendiri berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti perbuatan. Sedangkan pendidikan menurut Armai Arif mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar yang jelas-jelas memiliki tujuan yang pasti, yang dimana dalam penerapannya tidak kehilangan arah dalam berpijak.⁹

Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) secara etimologis berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jama’ dari kata “Khuluqun” (خُلُقٌ) yang artinya kebiasaan, perangai, watak, dan tabiat. Sedangkan akhlak menurut Abu Hamid Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga mendorong melakukan perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa adanya paksaan.

Adapun pengertian akhlak dalam Al-Mu’jam al-Wasit adalah :

الْخُلُقُ حَلًا لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ حَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٌ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

Sedangkan dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin*-nya Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah :

⁹ Sri Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 07, no. 02 Juli-Desember (2021): 194–96, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ إِلَّا نَفْعَالٌ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlaq adalah suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.” (Imam Al-Ghazali *Ihya ‘Ulumuddin-nya*).¹⁰

Menurut Ibnu Maskawaih akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong melakukan perbuatan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.¹¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlaq adalah proses pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi pada individu melalui pengajaran, pembimbingan dan contoh yang baik dalam berperilaku dan bertindak. Hal ini juga melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap yang baik dalam interaksi sosial.

2. Dasar Pendidikan Akhlaq

Al-Qur'an dan Hadits merupakan teks yang digunakan dalam pendidikan akhlaq. Dengan kata lain, prinsip-prinsip lainnya pada dasarnya dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Islam adalah agama yang murni, dengan demikian setiap mazhab yang ada di dalamnya mempunyai dasar-

¹⁰ Hadi Yasin, “Ayat -Ayat Akhlaq dalam Al-Quran (Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban),” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–15, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/issue/view/61>.

¹¹ Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlaq Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi,” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.

dasar pengajarannya, dan hal ini juga berlaku bagi setiap pendidikan akhlak yang ada.¹²

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah terdapat dalam Qs. Luqman ayat 17-18.¹³ Yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ { ١٧ } وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِنَاسٍ وَلَا تَمَّشْ فِي الْاَرْضِ
مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ { ١٨ }

Artinya :

17. “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

18. “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, bahwa terdapat pesan yang dapat diambil yaitu pertama, selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah. Pesan kedua yaitu, berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan diridoi oleh Allah, berusaha membersihkan jiwa. Dan pesan yang ketiga yaitu, selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa.

¹² Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an”. 196.

¹³ Wahyuningsih. 196.

¹⁴ Al-Qur'an, 31: 17-18.

Selain itu terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 151 yang berbunyi :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ { ١٥١ }

151. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar* Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.¹⁵

(*) Yaitu yang dibenarkan oleh syariat, seperti kisas, hukuman mati bagi orang murtad, dan rajam.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat di atas, Nabi Muhammad diberi tanda oleh Allah untuk bersahabat dengan sesama Muslim. Pertama, hendaklah setiap Muslim mengikuti Allah dengan cara apa pun yang mereka bisa, bahkan jika itu berarti bahwa orang akan menjadi koma, seperti dalam

¹⁵ Al-Qur'an, 6: 151.

salib, bakar, dan potong-potong. Kedua, mereka harus menunjukkan kebaikan kepada teman sekelasnya dengan bersikap terhormat dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Ketiga, janganlah menyakiti anak-anak yang Anda kenal dalam masa-masa takut kemiskinan yang saat ini sedang dialami, karena Allah telah berjanji dalam ayat-ayat di atas untuk memberikan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, janganlah menyakiti anak-anak kecil karena mereka akan tumbuh menjadi miskin di masa depan karena Allah telah memberikan nasihat kepada mereka tentang rezeki.

Keempat, jangan mendekati perbuatan khusus, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat. Inilah penyanyang sejati Allah, yang senantiasa memberikan beberapa hal yang harus dihindari oleh manusia baik dan buruk untuk memastikan kedamaian di dunia dan di akhirat.

Kelima, tidak boleh membunuh jiwa yang tidak bersalah, kecuali ada tiga golongan. Yaitu, seorang janda atau duda yang berzina, seseorang yang terjerat dalam suatu komunitas, dan seseorang yang keluar dari Islam dan kemudian tunduk kepada Allah dan Nabi. Orang-orang seperti itu harus dihukum mati, atau disalib, dan dipisahkan dari wilayah mereka. Semua ini dilakukan agar umat Islam dapat memahami rahmat dan kasih sayang Allah.¹⁶

Dari penjelasan tersebut, ada konsep pendidikan akhlak yang harus dipegang oleh setiap manusia, apapun derajatnya, kepada Allah, sesama

¹⁶ Ahmad Tantowi and Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am Ayat 151 pada Era Globalisasi," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol. 5, no. 1 Februari (2022): 357–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.265>.

manusia, dan masyarakat umum. Dalam ayat tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan manusia agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta memiliki rasa kasih sayang, tanggung jawab, dan cinta damai. Upaya-upaya tersebut telah dijelaskan secara jelas dan rinci agar setiap muslim mengetahui prinsip-prinsip dan standar pendidikan yang baik yang berkaitan dengan martabat manusia, harga diri, dan masyarakat. Selanjutnya, pengamalan dan implementasinya dapat dilihat dalam pikiran, kepribadian, sikap, dan wacana yang berlandaskan norma-norma agama serta dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.

3. Tujuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pendidikan yang mengembangkan dan meningkatkan watak, perilaku, dan kemampuan seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan setiap orang agar memiliki karakter moral yang baik, prinsip etika yang kuat, dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang baik dan buruk. Secara reguler, pendidikan akhlak menitikberatkan pada pengajaran prinsip-prinsip moral seperti keadilan, toleransi, pengendalian diri, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan akhlak menurut pendapat Syekh Kholil Bangkalan menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk mengembangkan individu yang bermoral tinggi, keras kemauan, sopan dalam hubungan interpersonal, mulia dalam penyampaian

laku dan perangai, dan bersifat bijaksana, ikhlas, jujur, suci, sopan dan beradab, yang berlandaskan Al-qur'an dan Hadis.¹⁷ Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak tidak terbatas pada mengajarkan konsep atau teori kepada masyarakat. Bahkan, sebagian tujuannya adalah untuk menantang dan memperkuat serat moral kita agar kita dapat menjalani kehidupan yang berbudi luhur, mencapai kebaikan dan kesempurnaan, serta memberikan faedah kepada seluruh umat manusia.

Pendidikan akhlak penting karena membentuk karakter dan moral individu, yang menjadi landasan bagi perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi sosial. Hal ini membantu memperkuat kesadaran akan nilai-nilai positif seperti kejujuran, toleransi dan empati. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan seorang individu atau masyarakat yang lebih baik secara moral dan etis.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak Wanita Saleha

Pendidikan akhlak wanita saleha terkait dengan bentuk wanita muslimah agar mereka menjadi individu yang salehah, atau wanita yang taat beragama, bermoral tinggi, dan berakhlak summulah. Tujuan utama pendidikan akhlak wanita saleha adalah mempersiapkan Wanita terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan ketaatan.

¹⁷ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

Pendekatan dalam pendidikan akhlak wanita saleha mungkin berbeda tergantung pada budaya dan lingkungan sosial di mana program tersebut dilakukan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip dalam Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah jenis kepercayaan yang ada dalam lingkup sistem kepercayaan yang lebih luas di mana seorang individu membuat suatu tindakan atau mengakui suatu tindakan, atau mendiskusikan sesuatu yang pantas atau tidak pantas di lakukan.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah nilai adalah suatu konsep yang digunakan untuk menentukan, mencirikan, atau memahami hakikat suatu benda, tindakan, atau konsep yang penting, bermakna, atau mempunyai bobot. Nilai dapat bersifat objektif, berdasarkan kriteria atau standar tersebut, atau bersifat subjektif, berbeda dari satu individu ke individu lainnya. Nilai juga bisa merujuk pada prinsip moral atau kode etik yang mempengaruhi kemampuan individu atau kelompok untuk membedakan apa yang benar dan salah.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

¹⁸ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 02 September (2018): 269–95.

1. Akhlak Kepada Allah

Manusia adalah anugerah dari Allah yang dimaksudkan untuk terus beribadah kepadanya. Ibadah kepada Allah dapat dipenuhi dengan keimanan yang telah ditentukan oleh Allah dan Nabi. Ketiga hal merupakan bentuk ibadah: Pertama, ibadah fisik: solat, puasa, zakat, dan sujud dalam doa kepada Allah agar dapat dilampaui dengan derajat yang mulia. Kedua, doa yang didasarkan pada keimanan orang-orang yang secara konsisten memuji Allah, menunjukkan komitmen mereka kepada-Nya, mengagungkan dan menghormati-Nya, dan mempersembahkan semua nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Ketiga, doa kepada Allah dalam interaksi sosial seperti muamalah.¹⁹

2. Akhlak Kepada Orang Lain

Adapun akhlak kepada orang yaitu: pertama, dalam Islam sangat menjunjung keadilan yang tidak merugikan hak orang lain. Kedua, dermawan tidak diartikan sebagai memberikan bantuan berupa benda, tetapi memberikan nasihat dan lain sebagainya. Ketiga, sabar dalam menerima segala cobaan dari Allah.

¹⁹ Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar menurut Ibnu Maskawaih," *Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 02 (2019): 71.

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Sebagai kebutuhan untuk dirinya sendiri, akhlak kepada diri sendiri agar tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan kebinasaan dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan buruk. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa tujuan dari perbaikan diri adalah untuk menjadi versi diri yang lebih percaya diri, baik dari segi penampilan maupun perilaku.²⁰

D. Wanita Saleha dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0

1. Pengertian Era *Society 5.0*

Perubahan sosial dan teknologi yang telah terjadi sejak revolusi industry yang pertama *era society 1.0* ditandai dengan adanya masyarakat agraris, diikuti oleh *society 2.0* yang merupakan awal dari revolusi industry dengan munculnya pabrik-pabrik dan produksi massal. *Society 3.0* melihat perkembangan teknologi informasi dan munculnya internet yang menghubungkan manusia secara global. Kemudian *society 4.0* adalah era digital yang didorong oleh revolusi industri keempat yang mencakup perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan. Namun dalam *society 4.0* teknologi masih sering dilihat sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Kemudian era *society 5.0* hadir dan mengangkat konsep yang muncul di Jepang sebagai evolusi dari era sebelumnya (era *society 4.0*). *Society 5.0* ini menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan kecerdasan buatan (AI), robotika, *Internet of Things* (IoT), dan

²⁰ Wardati. 71.

teknologi lainnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih terhubung secara digital dan berorientasi pada manusia.²¹ Yang Dimana pada era 5.0 dikerjakan oleh manusia tetapi tetap menggunakan teknologi yang digunakan dalam mengoprasikan.

Menurut Septiawan, industri 4.0 telah melahirkan sejumlah inovasi di dunia bisnis maupun masyarakat secara luas yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan sosial melalui pengenalan dimensi baru antara ruang fisik, dan ruang maya. *Society 5.0* merupakan respon terhadap tantangan era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meluasnya korupsi, kurangnya transparansi, kompleksitas, dan ambiguitas di dunia. Menurut Williamson, *Society 5.0* mengacu pada masyarakat yang dapat mengatasi berbagai persoalan dan tantangan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang muncul pada masa revolusi industri 4.0, seperti internet untuk segalanya (*Internet of Things*), kemampuan mengambil Keputusan (*Artificial Intelligence*), data dalam jumlah besar (*Big Data*), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.²²

Revolusi 5.0 ini ditandai dengan perlakuan manusia sebagai komponen utama dunia, bukan sebagai komponen pasif seperti pada revolusi 4.0. Kemajuan-kemajuan yang dicapai selama revolusi 5.0 telah menghasilkan perkembangan-perkembangan baru dalam hal pengembangan sistem, informasi, dan teknologi, serta peningkatan

²¹ Ade Fricticarani et al., "Strategi Pendidikan untuk Sukses di Era Teknologi 5.0," *Jipti: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 4, no. 1 April (2023): 56–68, <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI>.

²² Kisah Irawan Mega, "Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0)," *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 04, no. 03 November (2022): 114–21, <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>.

kualitas sumber daya manusia atau sumber daya manusia yang diperlukan. Kemampuan utama dalam beradaptasi dengan masyarakat 5.0 antara lain adalah kemampuan memecahkan permasalahan yang kompleks bagi diri sendiri dan banyak orang lainnya. Kemampuan berpikir kritis tidak terbatas pada akademisi saja; juga merambah ke kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan interaksi sosial dan kreativitas.²³

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa era *society 5.0* merupakan konsep yang menekankan integrasi teknologi untuk mencapai masyarakat yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada manusia. Dalam era ini, teknologi seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan robotika digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, memecahkan masalah sosial, dan menciptakan kesetaraan. Pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi diarahkan menuju kebaikan bersama dan tidak meninggalkan siapa pun di belakang.

Melalui *Society 5.0*, desain yang berpusat pada manusia dan memprioritaskan kesadaran diri akan mengubah sejumlah besar data yang dikumpulkan secara online di semua bidang kehidupan. Diharapkan ini akan menjadi yang pertama dari jenisnya dalam studi berbasis komunitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa transformasi ini akan membantu umat manusia dalam mengejar kehidupan yang lebih memuaskan. Dalam

²³ Mega. 116.

Masyarakat 5.0, ada juga kebutuhan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial.²⁴

Perbedaan era 5.0 dengan era dibawahnya yaitu: pada era 1.0 transisi dari tenaga manusia dan hewan ke mesin uap. Perkembangan pabrik-pabrik dan peningkatan produktivitas di bidang tekstil dan manufaktur. Pada era 2.0 pengenalan listrik dalam proses produksi yang memungkinkan adanya lini produksi dan manufaktur skala besar, peningkatan produktivitas yang signifikan dan efisiensi dalam produksi barang.

Era 3.0 digitalisasi proses produksi, penggunaan computer dan teknologi informasi untuk otomatisasi proses industri dan peningkatan kualitas serta fleksibilitas produksi. Pada era 4.0 integrasi teknologi digital dengan proses fisik, pabrik pintar (smart factories), konektivitas tinggi antara perangkat dan sistem, serta otomatisasi yang lebih canggih dan otonom.

Sedangkan era 5.0 fokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin, personalisasi produk yang lebih tinggi, integrasi teknologi untuk kesejahteraan manusia, dan meningkatkan fokus pada keberlanjutan serta etika dalam teknologi. Maka dari itu, era 5.0 diharapkan lebih berfokus pada integrasi manusia dan teknologi dengan cara yang lebih harmonis dan berkelanjutan.²⁵

²⁴ Suherman et al., *Industry 4.0 vs. Society 5.0, Lecture Notes in Mechanical Engineering*, cet. I (Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28.6-23.

²⁵ Suherman et al. 8-17.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0

Wanita saleha dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era *society 5.0* mencakup transformasi peran dan kontribusi wanita dalam masyarakat yang semakin berkembang secara teknologi dan perubahan sosial, wanita memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan, karir, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Adapun menurut Syeikh Umar Baradja beliau mengatakan bahwa akhlak baik akan berdampak baik juga didunia maupun diakhirat beserta ridho Tuhanmu kepada kamu.²⁶ Masalah akhlak tidak mudah dipisahkan, bahkan sudah menjadi sebuah rujukan dalam dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak, pendidikan harus ditinjau dari sudut pandang setiap anggota masyarakat yang turut serta serta dalam proses pengembangan pendidikan yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi kualitas.

Faktor terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan zaman modern adalah prinsip akhlakul karimah dan menciptakan kebutuhan yang tidak menentu. Penting untuk dipahami bahwa suatu produk adalah sebuah cerita dan produk yang baik dapat dipahami sebagai memiliki kualitas yang baik. Fokus pendidikan akhlak adalah pada pendidikan akhlak (ketekunan) dan keterampilan sosial, mempersiapkan peserta didik berperilaku baik melalui tulisan, ucapan, dan pemahaman yang baik.

Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan akan selalu berujung pada

²⁶ Mohamad Syaripuddin and Afifatul Luthfiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Islam dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid II," *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 Juli (2023): 39–56, <https://journal.elghazy.or.id/index.php/elarafah/article/view/20>.

pekerjaan yang baik dan akan terus berusaha untuk melakukan pekerjaan yang baik. Oleh karena itu, hal ini akan menjadi sebuah beban.²⁷

Dari hal tersebut, dalam konteks pendidikan akhlak wanita saleha di era *society 5.0* memiliki kesempatan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Mereka dapat menggunakan platform digital dan sumber daya *online* untuk memperdalam pemahaman agama, mengikuti kursus pendidikan karakter, serta terlibat dalam komunitas *online* yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral.

Selain itu, wanita saleha di era *society 5.0* juga memiliki peran yang penting dalam membentuk nilai-nilai akhlak dalam keluarga dan masyarakat. Mereka dapat menjadi teladan dalam praktik nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak yang kokoh, wanita saleha dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih berbudaya dan berperadaban di era teknologi yang maju. Nilai pendidikan akhlak di era 5.0 menurut Ibnu Miskawaih yaitu:

a. Pengembangan Jiwa

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang berfokus pada pengembangan jiwa (*nafs*) di era 5.0 sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan

²⁷ Ahmad Pihar, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 01, no. 01 April (2022): 1–12, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/1>.

spiritual. Pendidikan di era 5.0 harus mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum melalui metode pengajaran yang interaktif dan praktis. Ini termasuk penggunaan teknologi untuk simulasi etis, proyek berbasis komunitas, dan diskusi yang mendalam tentang isu-isu moral yang relevan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, penting untuk memberikan contoh nyata dan role model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keadilan

Pendidikan akhlak keadilan (*'adl*) di era 5.0 harus menyesuaikan dengan konteks kemajuan teknologi dan digitalisasi yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan (*'adl*) dalam pendidikan akhlak di era 5.0, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan, yang mampu mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin digital.

c. Kebaikan

Pendidikan akhlak kebaikan (*Ihsan*) di era 5.0 mengacu pada pengembangan moral dan etika yang sejalan dengan nilai-nilai Ihsan dalam konteks kemajuan teknologi dan transformasi digital. Ihsan, yang dalam bahasa Arab

berarti 'kebaikan' atau 'keunggulan', mencakup tindakan berbuat baik dengan niat ikhlas dan memaksimalkan kualitas dalam setiap aspek kehidupan.

Penerapan nilai-nilai Ihsan di era 5.0 dalam pendidikan melibatkan integrasi kurikulum yang mencakup aspek-aspek etika digital, literasi moral, dan pengembangan karakter. Ini juga memerlukan peran aktif dari pendidik, orang tua, dan komunitas untuk memberikan contoh nyata dan dukungan dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga bermoral tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Kebijaksanaan

Nilai-nilai pendidikan akhlak kebijaksanaan di era 5.0 mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dipegang teguh dalam penggunaan teknologi canggih dan interaksi digital. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan akhlak kebijaksanaan di era 5.0 memerlukan pendekatan yang holistik, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung pengembangan karakter dan moral yang baik. Pendidikan harus melibatkan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi, sambil

tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab.²⁸

E. Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi

1. Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi

Sayyid Sulaiman an-Nadawi Sulaiman an-Nadawi Sayyid Beliau adalah seorang yang berpendidikan tinggi dengan keahlian di bidang tafsir, fikih, hadits, teologi (ilmu jiwa), sejarah, dan sesekali menulis secara produktif dan menonjol. Sulaiman bin Abul Hasan bin Muhammad Syair (juga dikenal sebagai al-Hakim Muhammad) bin Azhamat Ali bin Wajihuddin (juga dikenal sebagai Amir Jehan) adalah nama lengkap Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman lahir di Deisana, Bihar, India pada tanggal 22 November 1884. Beliau lahir hari juma'at, tujuh hari menjelang bulan Shafar, pada tahun 1302 H.²⁹

Keturunan dari keluarga penguasa berlanjut ke Ali bin Abi Thalib, r.a. Sayyidah Quthbun Nisa' binti Sayyid Haidar Husain bin Kazhim Husain bin Khadim Husain adalah nama ibunya. Keturunan dari ibunya, Sayyid Sulaiman terus berlanjut hingga ke Ali bin Abi Thalib, r.a.

Sayyid Sulaiman an-Nadawi adalah keturunan dari sekelompok orang yang memiliki nasab yang sama serta takwa dan ilmu yang terkenal. Selanjutnya, beliau juga berhasil mencetak generasi yang mulia, yang juga dikenal dengan kecerdasan, ketekunan, integritas, dan keberanian. Beliau

²⁸ Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 356–57, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

²⁹ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. xiii-xiv.

dibesarkan dalam lingkungan yang sangat ketat dalam hal agama dan moralitas. Berdasarkan hal ini, Abu Habib adalah seorang da'i yang sangat ingin memperbaiki masyarakat dan mendorong orang lain untuk mengikuti sunnah. Di bawah payung saudaranya, Sayyid Sulaiman mengajarkan kitab “*Taqwiyatul Al-Imān*”, yang merupakan kitab yang berlaku untuk akidah, tidak bercampur bid'ah atau khufarat akidah. Sayyid Sulaiaman berkata mengenai kitab tersebut yaitu “Inilah kitab pertama yang mengajarkan kepadaku jalan kebenaran dengan cara yang membuatnya tertancap kuat di hatiku”.

Sayyid Sulaiman memulai proses intelektualnya dengan mempelajari berbagai karya para gurunya. Menurut ulama Abu Habib an-Naqsyabandi, ia belajar bahasa Arab dan Persia serta beberapa aturan-aturan linguistik. Dia juga belajar tentang berbagai macam dari ibunya. Selanjutnya, pada tahun 1898, Sayyid Sulaiman melakukan perjalanan ke distrik Bihar di Palawarai dan tinggal di sana selama setahun. belajar bahasa Arab dan astrologi bersama Syaikh Muhyiddin al-Muhibbi al-Falawarawi. Selain itu mereka juga mendapat pelajaran logika dari Syaikh Sulaiman al-Falawarawi.

Selanjutnya, Sayyid Sulaiman berangkat ke Dharbanga, Bihar, guna melanjutkan studi di Madrasah Imdadiyah. Dalam hal ini, mereka mempelajari kitab al-Hidayah, salah satu cabang fiqih Hanafi yang dikenal dengan nama al-Marghinani, dari pundak Syaikh Murtadha Husain ad-Deobandi. Selain itu kepada Syaikh Fada Husain al-Arawi beliau mengajarkan kitab *Ṣyārḥ at-Taḥdzīb*, yaitu kitab tentang logika (manthiq).

Pada tahun 1901, setelah menyelesaikan sekolahnya di Lucknow, Sayyid Sulaiman melanjutkan studinya di Darul Ulum, Nadwatul Ulama. Dia menghabiskan waktu berjam-jam setelah lima tahun, dan akhirnya memperoleh ijazahnya pada tahun 1907.

Berikut ini adalah guru-guru yang memberikan Sayyid keuntungan terbesar selama pendidikannya di Nadwatul Ulama:

- a. Syaikh Abdul Lathif bin Ishaq al-Hanafi as-Sanabahali (1379 H), gurunya di bidang fiqh.
- b. Syaikh Hafizhullah al-Bandawi (1362 H), guru yang mengajarnya hadits.
- c. Syaikh Muhammad Faruq bin Ali Akbar al-Abbasi al-Jaryakuti (1327 H), gurunya di bidang logika, filsafat, dan sastra Arab.
- d. Syaikh Syibli bin Muhammad Ali al-Jairajaphuri (1364 H).
- e. Sayyid Abdul Hayy bin Fakhruddin al-Hasani (1341 H) seorang sejarawan, ahli hadits, dan dokter yang terkenal. Di bawah bimbingannya, Sayyid Sulaiman mempelajari kitab *Maqainat al-Hariri*.
- f. Syibli an-Nu'mani (1332 H) gurunya dalam bidang sastra Arab teologi (ilmu kalam) dan sejarah Nabi. Di bawah asuhan gurunya ini, Sayyid Sulaiman mempelajari kitab *Dalailul I'jaz* serta mengembangkan kemampuan menulisnya.

2. Profil Intelektual Sayyid Sulaiman An-Nadawi

a. Bidang Al-Qur'an

Sayyid Sulaiman an-Nadawi selalu menekankan isi Al-Qur'an dan menegaskan bahwa setiap orang yang mempelajarinya hendaknya dapat memahaminya dan mengakui Allah SWT. Ia juga dikenal sebagai sosok yang rela mengabdikan dirinya untuk mencari petunjuk terkait akidah, fikih, etika, dan politik ayat-ayat Al-Qur'an. Kemampuan menjelaskan secara gamblang rincian sastra dan makna Al-Qur'an ditunjukkan secara jelas dan ringkas hasil *Ardh al-Qur'an* dan *Sirah An-Nabi* (khususnya jilid 4 dan 5). Kedua bab ini merangkum pengalaman kenabian, akidah, ibadah, dan akhlak dari sudut pandang baru dan tidak memihak. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan Sayyid Sulaiman tentang bahasa dan kitab suci Arab, sejarah Arab, puisi Arab, dan Al-Qur'an sangat luas dan mendalam.

Memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dan argumentasi, Sayyid Sulaiman secara konsisten berupaya menelaraskan makna ayat-ayat tersebut dengan konteksnya. Prinsip yang diterapkan adalah bahwa makna sebuah kata dalam Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan bagaimana orang-orang Arab menggunakannya di masa lalu ketika kata tersebut pertama kali diturunkan. Berdasarkan prinsip ini, Sayyid Sulaiman sangat memperhatikan untuk memahami bagaimana kata-kata dalam Al-Qur'an digunakan pada masa Nabi Muhammad Saw. Hal ini

memungkinkan kata-kata dipahami sesuai dengan konteks yang sesuai.

Selain itu, Sayyid Sulaiman mengajarkan materi tafsir Darul Mushannifin secara tradisional. Ia berkesempatan membaca buku tentang isu-isu terkini dalam Al-Qur'an yang dibahas dalam perspektif modern. Oleh karena itu, makna ayat-ayat dalam Al Qur'an harus dipahami berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat, terutama yang berhubungan dengan metodologi, hukum agama, atau prinsip-prinsip hukum umum seperti rasionalisme dan kesetaraan.

b. Bidang Hadits

Sayyid Sulaiman dikenal sebagai orang yang banyak belajar di bidang ini dan telah mengumpulkan banyak literatur hadis. Ia mengoleksi banyak literatur hadits (biografi para periwayat hadits) sehingga perpustakaan Darul Mushannifin yang dipenuhi banyak literatur-literatur hadits dan rijal. Kepiawaiannya Sayyid Sulaiman dalam menjelaskan isi hadits Rasulullah Saw sudah terkenal. Beliau selalu bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap hadits dapat dipahami sesuai dengan apa yang dikehendaki Rasulullah semasa hidupnya. Dengan cara ini, penggunaan hadits dan penerapannya dalam kehidupan modern menjadi tidak terlalu radikal.

Risalah Sayyid Sulaiman mengenai hadis terungkap dari sikapnya yang sangat kritis terhadap kelompok yang dikenal dengan sebutan “Peningkar Sunnah” (*Munkirus Sunnah*), sebagaimana

terlihat dalam kutipan terkenal, “*Tāḥqīq Mā’na as-Ṣūnnāh wa Bayan al-Hajah ʿilayhā*”.

Sayyid Sulaiman, adalah salah satu ulama paling awal yang mengakui bahwa dua sumber terpenting syariah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Jika pendapat manusia bersumber dari perkataan Al-Qur'an dan hadis, maka pendapat manusia itu bertentangan dengan dirinya sendiri. Sayyid Sulaiman juga tidak mempermasalahkan hadis dan ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, pertimbangkan sebuah bagian dari sebuah teks yang jelas dari mana asalnya dan bagaimana hal itu harus diikuti.

c. Bidang Fiqih

Sayyid Sulaiman mempunyai pengetahuan yang luas di bidang fiqh. Ia memiliki semua keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan ijtihad serta untuk membedakan pendapat dari berbagai mazhab fiqh. Pengetahuan tentang bahasa Arab dan kitab suci, Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis, nasikh-mansukh, ushul fiqh, kaidah-kaidah fiqh, dan fiqh ulama dari setiap maulid sangat luas dan mendalam. Oleh karena itu, meskipun Sayyid Sulaiman mengawali hidupnya sebagai mazhab Hanafi, namun pada akhirnya ia memilih menjadi bebas dari ikatan mazhab dan taklid.

Ketika menafsirkan hukum fiqh, Sayyid Sulaiman tidak mempertimbangkan ras, gender, atau adat istiadat. Ia selalu mendasarkan keputusan hukumnya pada putusan terhadap dalil dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama prinsip selalu

berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ia juga mengubah bahwa pintu ijtihad terbuka selalu untuk siapa pun.

3. Karya Sayyid Sulaiman

Sayyid Sulaiman an-Nadawi adalah seorang peneliti akademis terkemuka. Dari situ, karya-karya yang sangat berguna dan bermanfaat telah muncul. Semuanya menunjukkan kemampuannya dalam penelitian dan pembelajaran. Tidak banyak ulama yang dapat menjelaskan hal ini secara memadai. Menurut Syaikh Abul Hasan an-Nadawi:

"Melihat karya-karyanya yang sangat bernilai, dapatlah dikatakan bahwa hanya dibutuhkan seorang intelektual yang cemerlang untuk melahirkan karya-karya akademis yang tidak dapat dihasilkan oleh sekelompok intelektual lain, meski mereka berusaha melakukannya bersama-sama.

Beberapa karya terpenting Sayyid Sulaiman dapat dicantumkan sebagai berikut:

- a. *Arḍh al-Qur'an*. Karya yang terdiri dari dua juz ini merupakan pengantar bagi kitab *Sirah an-Nabi* dan telah diterbitkan oleh Darul Mushannifin. Ia adalah karya yang sangat berharga di bidangnya. Keistimewaan terbesarnya terletak pada uraian tentang kondisi politik, historis dan kultural bangsa Arab berdasarkan penjelasan-penjelasan Al-Qur'an. Sumber-sumber yang digunakan dalam karyanya ini mencakup literatur-literatur berbahasa Arab dan Inggris tentang dunia Islam, Romawi, Yunani, serta daftar penemuan penemuan arkeologis.
- b. Catatan (hasiyah) terhadap Mushaf Al-Qur'an. Catatan ini berisi penjelasan tentang kandungan pokok surah- surah Al-Qur'an serta upaya untuk mencari korelasi antara satu ayat dengan ayat yang

lain. Karya ini telah diedit dan diterbitkan oleh putra Sayyid Sulaiman Nadawi. Semoga Allah membalas amal perbuatan dengan kebaikan.

- c. *Ṣīrah an-Nabi*. Karya ini terdiri atas tujuh jilid tebal. Dua jilid pertama ditulis oleh gurunya, Syaikh Syibli an-Nu'mani. Lima jilid selanjutnya ditulis sendiri oleh Sayyid Sulaiman. Keistimewaan karya ini adalah bahwa ia memperluas ruang lingkup kajian *ṣīrah* dari sekedar eksposisi peristiwa-peristiwa sejarah serta penjelasan karakter-karakter Rasulullah Saw. dan adat kebiasaan di masa beliau menjadi uraian yang sistematis tentang risalah kenabian dan syariat Islam beserta cabang-cabangnya yang beragam. Maka, karya ini praktis menjadi sebuah ensiklopedia tentang wilayah keilmuan Islam. Selain itu, ia juga istimewa karena didasarkan sepenuhnya kepada kandungan-kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karya ini memperlihatkan pemahaman Sayyid Sulaiman yang sangat mendetail terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah Saw. seakan-akan terbentang di hadapannya.
- d. *Muḥadharat Madras*. Karya ini merupakan kumpulan kuliah yang disampaikan Sayyid Sulaiman di Madras pada tahun 1925. Fokus kajiannya adalah sisi tertentu dari kehidupan Nabi yang sangat jarang disentuh, ya posisi historis Rasulullah Saw. berikut kesempurnaan pribadi beliau. Karya ini telah diterjemahkan ke

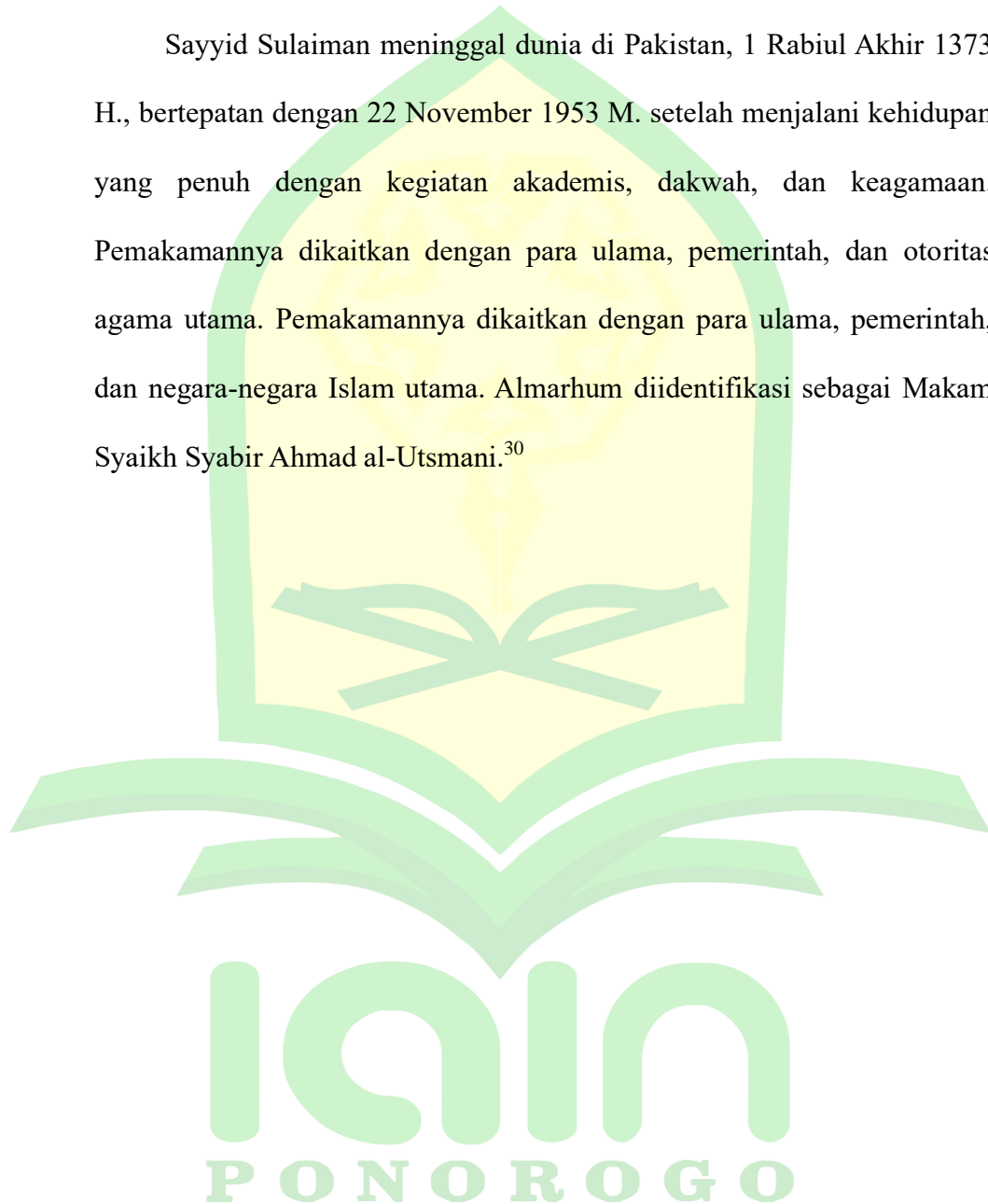
dalam bahasa Arab dan diterbitkan dengan judul ar-Risalah al- Muhammadiyyah.

- e. *Ṣirāh as-Ṣāyyīdah 'Aisyah*. Penjelasan tentang buku ini akan diuraikan dalam sub pembahasan tersendiri.
- f. *Hāyah al-Imam Malik*. Karya ini berisi penjelasan tentang kehidupan, sifat, akhlak, serta kepakaran Imam Malik di bidang fiqih dan hadits. Selain itu, ia berisi studi terhadap kitab al-*Muwaththa'*.
- g. *Risalah al-Kawn wa at-Taklif*, sebuah karya di bidang filsafat.
- h. *Hayah al-'Allamah Syibli*, sebuah deskripsi ilmiah yang bersifat komprehensif tentang kehidupan gurunya, Syaikh Syibli an-Nu'mani.
- i. *Al-Shilat bayna al-Hind wa al-'Arab*, sebuah kumpulan puisi yang ditulis oleh Sayyid Sulaiman, dipersembahkan kepada Akademi India di kota Allahabad. Dalam buku ini, Sayyid Sulaiman menegaskan bahwa umat Islam dan suku-suku India akan terlibat dalam pertukaran “emas” dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari.
- j. *Al-Milahah 'inda al-'Arab*, kumpulan karya ilmiah tentang praktik-praktik tradisional Arab dari zaman para nabi hingga kebangkitan Islam. Bab ini juga membahas pengetahuan dan kebiasaan para peneliti Arab di bidang kelautan serta pengalaman mereka di dunia layaran.

- k. Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kumpulan tulisan tentang pemahaman Ahlus Sunnah wal-Jama'ah.

4. Tahun dan Tempat Wafat Sayyid Sulaiman

Sayyid Sulaiman meninggal dunia di Pakistan, 1 Rabiul Akhir 1373 H., bertepatan dengan 22 November 1953 M. setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan kegiatan akademis, dakwah, dan keagamaan. Pemakamannya dikaitkan dengan para ulama, pemerintah, dan otoritas agama utama. Pemakamannya dikaitkan dengan para ulama, pemerintah, dan negara-negara Islam utama. Almarhum diidentifikasi sebagai Makam Syaikh Syabir Ahmad al-Utsmani.³⁰



³⁰ *Ibid.* xxv.

BAB III

WANITA SALEHA DALAM BUKU *AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH*

A. Penggambaran Wanita Saleha dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*

Wanita saleha yang mempunyai akal cerdas adalah wanita yang memperoleh pengetahuan terutama pengetahuan agama yang dalam dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga bisa menjadi panutan dan teladan bagi orang lain dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh kecerdasan dan kearifan. Kesadaran spiritual yang mereka miliki juga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bermakna.

Dari hal tersebut dapat diambil makna bahwa konsep wanita saleha dalam Islam menggambarkan wanita yang taat kepada ajaran agama, bertanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri dan anggota masyarakat, serta memiliki karakter yang baik dan bermoral tinggi. Wanita saleha dituntut untuk memperhatikan kesejahteraan keluarga, mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama yang kuat serta menjaga kehormatan diri dan keluarga. Mereka dihimbau untuk berperilaku sopan, bertutur kata dengan lembut, dan membawa diri dengan tata krama yang baik dalam pergaulan sosial. Wanita saleha juga dianjurkan untuk terus meningkatkan ilmu

pengetahuan dan spiritualitas mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.¹

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, ditulis oleh Sulaiman an-Nadawi ketika ia masih menjadi mahasiswa di Darul Ulum, Nahdatul Ulama, Lucknow. Sosok Aisyah r.a dijuluki sebagai *ash-shiddiqah* yang memiliki arti wanita yang benar dan lurus. Hal ini dibenarkan dalam kehidupan beliau yang memiliki pengetahuan luas serta kecerdasannya. Sayyidah Aisyah menguasai beberapa bidang keilmuan seperti fiqih, hadits, tafsir, ilmu syariat, adat, sastra, sejarah dan ilmu pengobatan. Beberapa bidang yang dikuasai oleh Aisyah menandakan bahwa perempuan merupakan bangunan terpenting dari segi intelektual.²

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah berjumlah 2.210 hadits. Dalam sejarah, banyak yang menuliskan bahwa para sahabat banyak belajar persoalan agama dan hukum-hukum fiqih kepada Aisyah serta mengambil hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sayyidah Aisyah memiliki tempat yang istimewa di sisi Rasulullah, karena beliau adalah sosok wanita yang sangat patuh terhadap perintah Rasulullah.

Dalam penelitian buku ini, Sayyid Sulaiman an-Nadawi menulis:

“Sebetulnya, seluruh literatur sejarah dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian biografi. Tetapi data-data tentang kehidupan Aisyah lebih banyak ditemukan dalam literatur-literatur hadits, literatur-literatur yang seluruhnya merupakan ensiklopedia dari sejarah praktis kehidupan Rasulullah Saw., istri-istri beliau, serta para sahabat”.

¹ Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*, ed. Abdul Mun'im Muhammad Umar (Jakarta: Republika Penerbit, 2017). viii.

² An-Nadawi. 237-239.

Karena itu, sumber rujukan untuk buku ini seluruhnya merupakan kitab-kitab hadits, baik yang berjenis jami', musnad, maupun sunan. Kadang-kadang kami juga merujuk kepada literatur-literatur ensiklopedia biografis.

Al-Zuhri berkata: “Apabila Ilmu Aisyah dibandingkan dengan ilmu pada istri-istri Nabi yang lainnya, maka ilmu Aisyah yang lebih utama daripada ilmu pada istri-istri Nabi lainnya. Dan orang yang pertama kali menyingkap kegelapan yang menyelimuti manusia dan menjelaskan kepada mereka tentang Sunnah adalah Aisyah”.³

Urwah Ibnu Zubair berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih pandai dalam ilmu fiqh, kedokteran sains yaitu kecuali Aisyah.” Abu Umar Ibnu Abdul Barr juga mengatakan bahwa, Aisyah merupakan satu-satunya wanita pada masanya yang bisa menguasai tiga ilmu yaitu fiqh, kedokteran dan sastra.”

Asuhan ayah yang luar biasa ini maka tumbuhlah Sayyidah Aisyah.⁴ Dalam banyak, Aisyah mirip dengan Abu Bakar. Namun, hubungan yang paling menyenangkan antara keduanya adalah kecerdasan otak dan kematangan pikiran. Lebih jauh lagi, kecerdasan Aisyah tidak bisa ditempatkan di bawah kecerdasan Abu Bakar. Bahkan, bisa dikatakan Aisyah tidak berada di bawah siapapun yang hidup dimasanya dalam hal kemampuan mereka untuk memahami, kemampuan mereka untuk dengan cepat membentuk pendapat,

³ Ibnu Marzuqi Al-Gharani, *The Great Mothers*, ed. Muhammad Ali Fakhri, 1st ed. (Yogyakarta: Laksana, 2018).124.

⁴ Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an* (Media Pressindo, 2015). 97.

dan kemampuan mereka untuk membedakan apa yang diucapkan dalam pikiran mereka.⁵

Aisyah selalu haus akan pengetahuan. Jika tidak mengerti sesuatu, maka ia akan selalu bertanya. Dengan demikian, untuk setiap yang tersembunyi, selalu ada jawaban yang tersingkap, Aisyah juga tidak pernah berhenti bertanya ketika ia tidak mengerti sesuatu.⁶ Ia dapat pengetahuan dengan senang hati, karena Rasulullah Saw memberika pengetahuan kepadanya. Banyak hal yang dipelajari Aisyah dari Rasulullah Saw. seperti hukum-hukum agama dan masalah-masalah syar'i. Misalnya, doa, salat, zikir, dan kehidupan sosial, semua diajarkan oleh Rasulullah Aisyah lakukan dengan penuh semangat dan kerendahan hati. "Aisyah juga mempraktikkan pelajaran yang diajarkan kepada mereka dengan tenang dan konsisten."⁷

Banyak ulama yang memuji kebijaksanaan Aisyah binti Abu Bakar Ra. Ilmunya tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu umum seperti sains, agama, seni, dan ilmu-ilmu lainnya. Berkali-kali Nabi Muhammad Saw. memberikan ilmu kepada Aisyah binti Abu Bakar Ra. sehingga umat Islam menganggapnya sebagai sumber ilmu universal dan ilmu agama.⁸

Uraian tersebut tersirat bahwa Aisyah merupakan wanita saleha yang memiliki kecerdasan luar biasa. Ia terkenal karena kebijaksanaan, ketajaman pikiran, dan pengetahuannya dalam berbagai bidang. Keberaniannya dalam

⁵ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 23.

⁶ An-Nadawi. 27.

⁷ Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga: Kisah Menakjubkan para Wanita Saleha dan Ahli Ibadah*, ed. Zaskia Rasyidah, cet. 1 (Yogyakarta: Laksana, 2017). 58-59.

⁸ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 26

mempertahankan kebenaran dan kegigihannya dalam menuntut ilmu juga menjadi inspirasi bagi wanita saleha dalam mencapai potensi mereka.

Inilah yang membedakan istri Rasulullah Saw yang lain dengan Aisyah. Tidak ada yang bisa menandingi pengetahuan Aisyah. Aisyah juga cukup mahir dalam melakukan penelitian dan memeriksa berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁹ Ia juga memiliki kemampuan untuk memberikan kesimpulan hukum terhadap peristiwa-peristiwa baru. Inilah mengapa Rasulullah begitu mencintai dan bangga kepada istrinya ini.¹⁰

Taat kepada suami merupakan kewajiban setiap istri. Sayyidah Aisyah adalah teladan yang baik dalam hal taat kepada suami, karena beliau tidak pernah menentang perintah Rasulullah Saw.¹¹ taat kepada suami juga mencerminkan kesetiaan, dukungan, dan komitmen untuk menjaga harmoni dalam hubungan pernikahan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.

Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar adalah istri yang paling disayang Nabi Muhammad Saw. selain istrinya Khadijah r.a. alasan Nabi Muhammad sangat mencintai Aisyah bukan karena kecantikannya, melainkan Aisyah memiliki kualitas takwa, kesalihannya, kecerdasannya dan determinasinya dalam belajar diberbagai bidang ilmu serta pengorbanannya dalam pengabdian menyebarkan ilmu yang ia peroleh.¹²

⁹ An-Nadawi. 232.

¹⁰ Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga: Kisah Menakjubkan para Wanita Saleha dan Ahli Ibadah*. 58-59.

¹¹ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 72.

¹² A. Fatih Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul dan para Sahabat*, ed. Imam Syahro Wardi, I (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2015). 225.

Banyak orang yang menyatakan bahwa kecantikan Aisyah membuat Rasulullah Saw. sangat mencintainya. Padahal pendapat tersebut tidak benar, alasannya istri-istri beliau lainnya, seperti Zainah, Juwairiyah, dan Shafiyah, juga memiliki paras yang elok di pandang. Yang lebih menarik lagi, dalam literatur hadits dan sejarah, ada dijelaskan tentang kecantikan istri-istri nabi yang disebutkan di atas. Namun, hanya ada satu atau dua ayat yang menyoroti kecenderungan Aisyah.

Peneliti Kutubus Sittah telah meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah telah bersabda yang bunyinya :

كَمَلٍ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٍ وَمَ يَكْمُلُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةَ
فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

“Banyak lelaki yang sempurna, sedangkan dari kalangan perempuan tidak ada yang sempurna, kecuali Maryam binti Imran dan 'Asiah Istri Fir'aun. Adapun keutamaan Aisyah dengan wanita lain adalah seperti keutamaan bumbu dari makanan lainnya.”¹³

Salah satu riwayat mengenai kecantikan Aisyah adalah pernyataan Umar kepada Hafshah di atas. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa Aisyah berada diposisi istimewa di hati Rasulullah Saw. sebuah posisi yang tidak dapat diraih oleh istri-istri yang lain. Dari itu Rasulullah Saw. bersabda:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمَاهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

¹³ Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga: Kisah Menakjubkan para Wanita Saleha dan Ahli Ibadah*. 59.

“Wanita dinikahi karena empat hal: kekayaan, nasab yang baik, kecantikan, dan agama. Pilihlah perempuan yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud).¹⁴

Hadits-hadits ini adalah semacam doa yang digunakan oleh Rasulullah Saw untuk menenangkan dan membesarkan hati Aisyah. Kekuatannya tidak bergantung pada kekuatan dan ketahanan fisik, tetapi lebih pada kemuliaan batin.

Aisyah bernilai lebih di mata Rasulullah Saw dalam keistimewaan lain, yaitu pemberani dan memiliki etos kerja yang tinggi. Aisyah adalah sosok yang tegar, tegas, dan tidak kejam. Aisyah sering mendatangi kuburan Baqi' di tengah malam tanpa rasa takut dan ragu. Ia juga terjun langsung ke medan perang dengan segera. Pada masa Perang Uhud, ketika komunitas Islam masih kacau, Aisyah terjun langsung untuk memimpin para kaum perempuan memberikan minum kepada pejuang Islam dan mengisikan bejana air untuk diminumkan ke para mujahid.¹⁵

Aisyah adalah seorang yang memiliki rasa tanggung jawab dan integritas yang kuat. Beliau selalu melaksanakan salat lima waktu dan rajin melaksanakan salat tahajud. Beliau juga melaksanakan puasa *Dahr* (puasa setahun penuh) kecuali pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Beliau selalu arif dan bijaksana dalam urusan duniawi. Diiringi dengan sikap lembut dan santun terhadap fakir miskin, kezuhudannya dalam kehidupan. Aisyah juga seorang yang dermawan dan senang bersedekah. Adapun hadits tentang Allah menyukai sikap maha lembut, Rasulullah Saw. bersabda:

¹⁴ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 48-49.

¹⁵ An-Nadawi. 219.

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى

الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

“Wahai Aisyah! Sungguh, Allah itu Mahalembut dan menyukai sikap lemah lembut. Dia akan membalas sikap lemah lembut itu dengan balasan yang tidak akan diperoleh dengan sikap keras, bahkan tidak akan diperoleh dengan sesuatu selain sikap lemah lembut tersebut.” (HR. Muslim).¹⁶

Aisyah juga menunjukkan kemurahan hatinya dengan membebaskan para budak dan pelayan. Dalam kafarat Yamin-nya, ia telah membebaskan budak sebanyak 67. Dia berusaha untuk membebaskan budak, terutama budak Muslim, karena kasih sayang dan kemurahan hatinya yang besar terhadap budak.¹⁷

Ketekunan Aisyah juga memungkinkannya untuk membaca lebih banyak hadis dari Nabi dan menerapkannya dengan bijaksana; bahkan memungkinkannya untuk membaca fatwa-fatwa Nabi dalam berbagai konteks keagamaan.¹⁸ Ia kemudian menggunakan pengetahuan yang diperoleh darinya untuk mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi oleh umat Islam dan Muslim pada umumnya. Karena itu, para sahabat sering merasa kesal ketika menyaksikan seseorang mengalami kesulitan. Sebagai hasilnya, mereka akan mengeluarkan fatwa yang jujur dan lugas, terutama berdasarkan informasi yang sangat sensitif.¹⁹

¹⁶ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 78.

¹⁷ Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga: Kisah Menakjubkan para Wanita Saleha dan Ahli Ibadah*. 68.

¹⁸ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih Yang Terindah*. 258.

¹⁹ Andri Nirwana AN and Sayed Akhyar, *Tafsir Ijtihadi Shahabi “Tafsir Siti Aisyah Binti Abu Bakar dan Ijtihad Ali Bin Abi Thalib,”* ed. Abd. Wahid, I (Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020). 9-13.

Menurut para ulama terkenal, Sayidatina Aisyah r.a. dikenal sebagai wanita muslimah yang paling terpelajar. Tidak hanya itu, ia juga dianggap sebagai orang bijak yang selalu siap untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain dan cukup baik dalam hal itu. Beliau memuji para wanita Anṣār atas pengejaran mereka terhadap ilmu pengetahuan. Melebihi para sahabat utama Nabi dalam hal ilmu pengetahuan dibanding para sahabat laki-laki adalah ketinggian ilmunya. Sayidatina 'Aisyah r.a. selalu menjadi tempat bertanya para sahabat lainnya untuk masalah-masalah hukum, karena ia termasuk orang yang paling tahu tentang *asbāb nuzūl* ayat-ayat Al-Qur'an, *asbāb wurūd* hadis-hadis, serta *naskh* dan *mansūkh*.²⁰

Aisyah sangat berhati-hati dan menghindari apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Selain itu, Aisyah sangat mendukung hijab, terutama setelah ayat-ayat hijab diturunkan. Jika Aisyah menginginkan seorang murid laki-laki dapat berjumpa dengannya, maka ia harus mewajibkan seorang wanita yang masih kerabatnya, baik ibu maupun ayahnya, untuk memberikan air susunya diminum oleh murid laki-laki tersebut. Tindakan Aisyah ini didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah Saw.

Melalui proses penyusuan tersebut, murid laki-laki tersebut memiliki status yang sama dengan cucu susu Aisyah sendiri, sehingga mereka dapat terlahir kembali sebagai dua orang yang memiliki ikatan mahram.²¹

Aisyah juga dikenal sebagai salah satu orang yang paling lembut terhadap orang lain. Setiap orang yang mendengar Aisyah berbicara atau terlibat dalam percakapan tentang hal itu kemungkinan akan merasa dibutakan

²⁰ Azli Fairuz, Jamalluddin Hashim, and Mohd. Borhanuddin Zakaria, "Aplikasi Maqasid Al-Shari'ah dalam Metode Istihsan Hukum Sayidatina Aishah Binti Abu Bakar r.A.," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* Vol. 22, No. 03 (2021): 242.

²¹ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 230.

oleh kebanggaan, reflektivitas, dan pengaruh kuat dari buku itu dalam kehidupan mereka.²²

Kelebihan yang dimiliki Aisyah. Pada awal perjalanan pernikahannya, 'Aisyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. bagi 'Aisyah, dapat menikah dengan Rasulullah Saw. merupakan sebuah keuntungan yang begitu berharga. Dengan demikian, ia dapat memetik banyak pelajaran hidup, baik yang didasarkan pada pendidikan sejak dini maupun pengalaman hidup dan karakteristik manusia.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*:

1. Wanita yang taat kepada Allah SWT.

Wanita yang taat kepada Allah Swt. ia adalah wanita yang menjalankan ajaran-Nya dengan penuh keikhlasan dan keteguhan hatinya. Ia juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, hal ini dapat membantu mereka memahami aspek-aspek tertentu dari kehidupan yang dapat menyebabkan rusaknya ketaqwaan dan kehormatan.

Seperti yang dicontohkan oleh Aisyah, beliau adalah seseorang yang selalu konsisten dalam melaksanakan ibadah. Seluruh waktunya, ia gunakan untuk berzikir dan bertasbih. Salah

²² An-Nadawi. 230-345.

satu ibadah yang dilaksanakan secara rutin adalah salat Dhuha.²³

Adapun bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad:

Aku tetap melakukan salat dhuha sebagaimana aku melakukan pada zaman Nabi Saw. bahkan, seandainya ayahku hidup kembali lalu melarangku melakukan salat ini, aku pun tetap tidak akan meninggalkannya.²⁴

Aisyah juga melaksanakan ibadah sepanjang malam bersama Rasulullah Saw. ia berkata: “Aku pernah melaksanakan salat semalam penuh bersama Rasulullah Saw. beliau membaca surah Al-Baqarah, Āli-Imran dan An-Nisā’. Setiap kali membaca ayat tentang azab, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan. Dan setiap kali membaca ayat tentang nikmat, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon anugerah”. (HR. Ahmad).²⁵

2. Wanita yang taat kepada suami

Dengan menghormati, mendukung, dan mengikuti arahan suaminya dengan penuh pengertian dan kesetiaan merupakan bukti ketaatan seorang wanita kepada suaminya. Mereka berusaha untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan saling mendukung dalam kehidupan pernikahan.

Aisyah selalu mengupayakan untuk memenuhi, menjalankan perintah, serta menjauhi larangan Rasulullah Saw.

Ia selalu berusaha membuat hati Rasulullah senang dalam setiap kesempatan. Ia ketika melihat Rasulullah sedih, gelisah, atau tidak suka, Aisyah merasa sangat cemas dan khawatir.²⁶

²³ An-Nadawi. 224.

²⁴ An-Nadawi. 224.

²⁵ An-Nadawi. 224-225.

²⁶ An-Nadawi. 213.

3. Membantu Kaum Perempuan

Saling menolong merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Dalam hal tolong menolong yang bersifat kebaikan tidak perlu memandang ia beragama apa, sukunya apa, ras, gender maupun lainnya. Niatkan tolong menolong dengan rasa ikhlas tanpa mengharap apapun dari orang yang lain. Biasanya, orang seperti ini sangat peduli, dan rasa empatik yang tinggi.

Aisyah adalah orang yang senang menolong, ia selalu membantu para wanita-wanita yang datang kepadanya:

Ia pun menyadari tanggung jawab besar yang dipikulnya itu serta senantiasa berusaha menjalankan semua tugas yang diembannya dengan sebaik mungkin.

Ia akan mengulurkan bantuan, serta Aisyah juga menjadi perantara dalam menyampaikan persoalan atau pesan-pesan mereka kepada Rasulullah Saw.²⁷

4. Menjaga Diri dari Gibah

Menjaga diri dari ghibah berarti menghindari berbicara negatif atau mencaci orang lain dibelakang mereka. Ini melibatkan kesadaran tentang apa yang dikatakan kepada seseorang. Jika tidak bisa mengatakan sesuatu dengan baik, lebih baik diam atau mencari cara yang positif untuk menyampaikan perasaan yang dipendam.

Perbuatan ghibah sendiri merupakan perbuatan yang tercela yang dibenci oleh Allah, perintah agar tidak mengunjing orang lain terdapat dalam Qs. Al-Hujurat ayat 2 yang berbunyi :

²⁷ An-Nadawi. 213.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ

كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.”²⁸

Salah satu sifat Aisyah yaitu tidak membicarakan aib maupun menggunjing keburukan orang lain. Banyak ribuan hadits yang telah diriwayatkan oleh Aisyah, namun tidak ada satu pun kata atau huruf yang menghina atau menyinggung perasaan orang lain. Walaupun ada selisih Aisyah dengan para madunya, Ia tidak akan melontarkan kalimat-kalimat yang mengejek atau menggunjing, justru Aisyah meriwayatkan banyak pujian kepada para istri Rasulullah yang lainnya. Ada syair dari Hasan bin Tsabit dalam memuji Aisyah.

Ia terpelihara, sempurna akal nya, tak tercela
Tak ada manusia yang pernah digunjingannya.²⁹

5. Menerima Pemberian Orang Lain

Menerima pemberian orang lain adalah bentuk menghargai dengan tulus apa pun yang diberikan. Ada sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi :

²⁸ Al-Qur'an, 49: 2.

²⁹ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 214.

يَا عَائِشَةُ، مَنْ أَعْطَاكَ عَطَاءً بَعِيرٍ مَسْأَلَةٍ فَاقْبَلِيهِ، فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ

عَرَضَهُ اللَّهُ لَكَ

“Wahai Aisyah! Jika seseorang memberimu sesuatu tanpa kau pinta, maka terimalah pemberian itu karena ia merupakan rezeki yang dianugerahkan Allah kepadamu.” (HR. Ahmad dan Baihaqi).³⁰

Aisyah jarang sekali menerima pemberian dari orang lain, namun Ia teringat akan sabda Rasulullah. Seketika ia terpaksa menerima pemberian tersebut, Aisyah langsung membalas pemberian tersebut dengan jarak waktu yang tidak lama.³¹

6. Menghindari Pujian

Aisyah sangat enggan untuk dipuji, Ia juga seseorang yang tidak menyukai sanjungan atau pujian terhadap dirinya ketika hadir di depan khalayak. Aisyah berkata: “Sungguh, aku berharap menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan orang”.³²

Dengan apa yang telah dicontohkan oleh Aisyah untuk enggan dipuji atau disanjung merupakan sikap seseorang agar tetap rendah hati dan fokus dalam mengembangkan diri tanpa adanya pengaruh dari pendapat orang lain. Hal ini bisa mencegah kecenderungan untuk menjadi sombong atau merasa puas diri secara berlebihan.

7. Pemberani dan Memiliki Etos yang Tinggi

Seorang wanita yang memiliki keberanian dan etos yang tinggi biasanya memiliki karakter yang kuat, keberanian untuk

³⁰ An-Nadawi. 216.

³¹ An-Nadawi. 215-216.

³² An-Nadawi. 216.

menghadapi tantangan, serta komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan prinsip yang mereka percayai. Mereka berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan mereka, dan Ia memiliki dedikasi yang tinggi dalam menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi.

Misalnya, hal ini dicontohkan oleh Aisyah yang memiliki keberanian dan keteguhan yang sangat tinggi. Saat perang Khandaq justru Aisyah keluar dari tempat perlindungan dan maju ke barisan terdepan. Ia menuturkan: “Saat terjadi perang khandaq, aku keluar menelusuri jejak orang-orang. Lalu, kudengar suara derap kaki Binatang dibelakangku...”.

Selain itu, bukti kebenaran Aisyah lainnya adalah etika Ia mengikuti perang jamal, Ia memimpin ribuan pasukan.³³ Dari hal tersebut, dapat kita teladani yaitu, jadi perempuan harus memiliki sikap pemberani dan etos yang tinggi agar kita bisa mengembangkan kualitas dalam diri kita.

8. Dermawan dan Berhati Lembut

Seseorang yang memiliki sifat tersebut cenderung orang yang selalu membantu orang lain dengan sukarela dan memiliki empati yang mendalam terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung bertindak dengan kebaikan dan kelembutan dalam segala hal yang mereka lakukan, serta mampu memberikan dukungan dan perhatian tanpa pamrih kepada orang di sekitarnya.

³³ An-Nadawi. 219.

Seseorang yang kita patut contoh atau teladani yaitu Aisyah, Ia suka memberi karena sifat tersebut telah melekat pada dirinya yang diturunkan oleh ayahnya yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Bahkan orang-orang menganggap kedermawanan Aisyah ini melampaui batas karena ia akan memberi tanpa memikirkan nasibnya sendiri. Beruntungnya Aisyah juga mendapatkan teladan yang luar biasa dari Rasulullah Saw. secara langung.³⁴ Abdullah bin Zubair berkata: “Aku tidak pernah mengenal dua orang wanita yang lebih dermawan daripada Aisyah dan Asma’. Keduanya memang berbeda. Aisyah mengumpulkan semua apa yang dimilikinya. Lalu, setelah harta tersebut mencapai jumlah tertentu barulah ia membagi-bagikannya. Sedangkan Asma’ cenderung tidak menyimpan apapun untuk esok hari. Apa yang diterimanya hari ini disedekahkannya hari itu juga”.³⁵

9. Menghindari Hal-Hal Remeh

Aisyah merupakan sosok yang sangat berhati-hati dan selalu menjaga dirinya dari larangan-larangan yang sepele. Mujahid meriwayatkan kisah berikut ini dari salah satu seorang pelayan yang biasa menuntun unta yang ditunggangi Aisyah.

Jika Aisyah mendengar suara gemerincing bel didepannya, maka ia pasti menyuruh agar perjalanan dihentikan sampai ia tidak lagi mendengar hal itu. Dan jika Aisyah mendengar suara gemerincing bel dibelakangnya, maka ia pasti memerintahkan agar untanya dipercepat sehingga ia bisa menjauhi sumber bunyi tersebut.³⁶

³⁴ An-Nadawi. 219-220

³⁵ An-Nadawi. 220.

³⁶ An-Nadawi. 227.

Cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang adalah dengan memisahkan diri dari hal-hal yang remeh. Karena jika seorang menganggap dosa yang diperbuat adalah sepele, maka dikhawatirkan akan menimbulkan dosa-dosa lainnya. Sedangkan kita tidak tahu apa yang kita anggap benar, tapi orang lain menganggapnya salah. Maka dari itu, sebisa mungkin menghindari dari hal-hal yang remeh, karena segala perbuatan kita baik buruknya di catat oleh malaikat yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Seperti yang tertulis dalam QS. Al-Anbiya ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ آتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya :

“Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”³⁷

10. Sangat Memperhatikan Hijab

Mengenakan hijab adalah bagian terpenting bagi banyak perempuan muslimah. Hijab merupakan jenis pakaian pelindung yang melindungi wanita dari bahaya sehingga mereka merasa aman saat berada di luar rumah. Jilbab mendorong wanita untuk memulai aktivitas mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka. Jilbab

³⁷ Al-Qur'an, 21: 47.

adalah semacam peningkatan diri yang membantu wanita menemukan hal-hal yang harus dihindari agar tidak terjerumus dalam dosa.

Sama halnya Aisyah yang sangat memperhatikan hijabnya, terutama setelah ayat-ayat tentang hijab tersebut diturunkan. Kehati-hatian dan ketegasan Aisyah dalam isu hijab terlihat jelas ketika ia menerima kunjungan dari Ishaq, seorang tabi'in yang buta, dari balik hijabnya. Lalu Ishaq terheran-heran dan mengatakan, “*Mengapa engkau berhijab dariku padahal aku tidak bisa melihatmu ?.*” lalu Aisyah menjawab, “*Ya. Engkau memang tidak bisa melihatku, tetapi bukankah aku bisa melihatmu ?.*”³⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil teladan, yaitu dengan sangat memperhatikan hijab. Karena hijab merupakan bagian terpenting yang bisa menutup bagian tubuh seorang wanita muslimah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun ayat yang membahas mengenai hijab terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

PONOROGO

Artinya :

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah

³⁸ An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. 231.

untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁹



³⁹ Al-Qur'an, 33: 59.

BAB IV

RELEVANSI TOKOH WANITA SALEH DALAM BUKU *AISYAH* *KEKASIH YANG TERINDAH* DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA 5.0

A. Relevansi Tokoh Wanita Saleha dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era 5.0

Wanita saleha memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0, yang menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Wanita shlihah yang dituntut memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadi contoh bagi Masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menyebarkan nilai-nilai positif melalui platform digital. Pendidikan akhlak yang ditekankan pada era 5.0 juga mencakup kemampuan untuk berempati, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang baik, dan merupakan karakteristik penting dari seorang wanita saleha dalam memperjuangkan kesejahteraan sosial dan spiritual.

Pendidikan akhlak menjadi semakin penting di era 5.0 ini karena masyarakat semakin kompleks dan terhubung secara global. Kemajuan teknologi memungkinkan ide dan nilai tersebar dengan cepat, sehingga pendidikan akhlak dapat membantu individu untuk mengembangkan kesadaran moral dan etika dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam di era ini.

Adapun relevansi wanita saleha dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0 adalah sebagai berikut:

1. Relevansi Pendidikan Akhlak Pengembangan Jiwa dengan Nilai

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan jiwa, karena nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan akhlak membantu membentuk karakter dan moral seseorang. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan tentang pentingnya berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pondasi bagi pengembangan jiwa yang sehat, karena membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma dan etika yang diakui secara universal. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Adapun bentuk pendidikan akhlak pengembangan jiwa dengan nilai pendidikan akhlak, seperti:

a. Taat kepada Allah Swt.

Pendidikan akhlak yang menekankan ketaatan kepada Allah dan menjadi wanita saleha memiliki relevansi yang mendalam dengan nilai-nilai pendidikan akhlak secara keseluruhan. Ketaatan kepada Allah adalah landasan utama dalam pendidikan akhlak karena mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang

yang harus dimiliki setiap individu. Dengan taat kepada Allah, seseorang diajak untuk selalu berbuat baik, menjauhi larangannya, dan menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas, yang pada akhirnya membentuk karakter yang mulia. Sementara itu, menjadi wanita saleha berarti menjalani kehidupan dengan integritas dan moralitas tinggi, menjadi teladan dalam keluarga dan masyarakat.

Wanita saleha yang taat kepada Allah SWT dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0 terletak pada integrasi prinsip-prinsip moral yang kuat, pemanfaatan teknologi yang seimbang dan menempatkan prioritas tertinggi pada setiap perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan inovatif, wanita saleha dapat mendukung pendidikan yang menekankan karakter dan moral yang kuat, sekaligus menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya.

b. Menjaga Diri dari Gibah

Pendidikan akhlak memiliki relevansi yang mendalam dalam menjaga diri dari gibah dan mengembangkan wanita saleha, yang keduanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia.

Menjaga diri dari gibah atau menggunjing, sesuai dengan

¹ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 Januari (2021): 76.

ajaran agama, adalah bagian dari pendidikan akhlak yang mengajarkan seseorang untuk menjauhi perilaku negatif yang dapat merusak hubungan sosial dan merendahkan martabat orang lain.

Wanita saleha yang menjaga diri dari gibah memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0. Di zaman ini, di mana teknologi memberikan kemudahan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara luas, termasuk dalam hal menyebarkan informasi dan opini, menjaga diri dari gibah mencerminkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan empati.² Wanita saleha yang menolak untuk terlibat dalam gosip atau penyebaran informasi yang tidak baik tentang orang lain tidak hanya menunjukkan keberanian untuk berdiri teguh dengan nilai-nilai moral, tetapi juga menjaga privasi dan martabat orang lain dalam konteks digital yang serba terhubung ini. Sikap ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam penggunaan teknologi, menghormati hak privasi orang lain, serta membangun kualitas kepribadian yang kuat dan dipercaya di masyarakat *online* dan *offline*.

c. Menghindari Pujian

Pendidikan akhlak yang menekankan penghindaran terhadap pujian dan menekankan pentingnya wanita saleha

² Siska Indriyani, Ayi Sobarna, and Khambali, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi `Ilmi Al-Akhlaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas`udi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 04, no. 01 (2024): 85, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10572>.

memiliki relevansi yang mendalam dalam pembentukan karakter individu yang baik. Menghindari pujian menunjukkan kesederhanaan dan ketulusan dalam bertindak, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam dan banyak nilai etika lainnya. Di era 5.0 yang didorong oleh kemajuan teknologi, nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi semakin penting dalam mengelola interaksi digital dan penggunaan teknologi.

Konsep "wanita saleha yang menghindari pujian" menyoroti nilai-nilai tersebut dengan sangat relevan. Wanita saleha tidak hanya menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan dan kata-katanya, tetapi juga mempraktikkan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial dan teknologi. Mereka menghargai empati dalam interaksi online, mempertimbangkan perasaan orang lain dan menjaga keadilan dalam segala aspek kehidupan digital mereka.³

Dengan demikian, wanita saleha yang menghindari pujian menjadi contoh nyata dari bagaimana pendidikan akhlak di era 5.0 menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan empati dalam setiap aspek kehidupan digital dan sosial mereka.

³ Harimulyo, Prasetya, and Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya." 74.

d. Sangat Memperhatikan Hijab

Pendidikan akhlak yang sangat memperhatikan hijab dan wanita saleha memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam masyarakat. Hijab, sebagai simbol ketaatan dan kesopanan dalam berbusana bagi wanita Muslim, tidak hanya menunjukkan identitas agama tetapi juga merupakan bagian integral dari praktik kepatuhan kepada nilai-nilai agama.

Di era 5.0 yang didorong oleh teknologi canggih, penting bagi wanita saleha untuk sangat memperhatikan hijab tidak hanya sebagai simbol identitas agama, tetapi juga sebagai wujud nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan. Mereka memilih untuk menutup aurat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan penghargaan terhadap nilai-nilai keadilan dan keberanian dalam menjaga identitas spiritual di tengah arus informasi digital yang meluas.

2. Relevansi Pendidikan Akhlak Keadilan dengan Nilai Pendidikan

Akhlak

Pendidikan akhlak keadilan memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai pendidikan akhlak secara umum, karena keduanya berperan dalam membentuk karakter individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak keadilan menekankan pentingnya sikap adil, tidak memihak, dan menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan nilai fundamental dalam

interaksi sosial yang sehat. Ketika nilai-nilai ini diajarkan dan diterapkan, individu menjadi lebih sadar akan pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan setara, serta bertindak dengan integritas dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, pendidikan akhlak keadilan tidak hanya membantu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Adapun bentuk pendidikan akhlak keadilan dengan nilai pendidikan akhlak, seperti membantu kaum perempuan. Dengan pendidikan akhlak, perempuan dapat mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang tinggi, yang penting dalam membangun integritas pribadi dan sosial. Pendidikan akhlak juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Wanita saleha memiliki peran yang sangat relevan dalam membantu kaum perempuan mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0. Mereka tidak hanya menjadi teladan dalam praktik kejujuran, integritas, dan tanggung jawab pribadi dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong untuk membangun keadilan digital dan sosial di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Mereka memainkan peran penting dalam mengajarkan kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar dan beradaptasi dengan teknologi, serta memotivasi kaum perempuan untuk mengejar tujuan

akademik dan profesional dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, wanita saleha tidak hanya menjadi pembawa nilai-nilai moral yang kuat, tetapi juga agen perubahan positif dalam mendorong pendidikan akhlak kebijaksanaan di era 5.0, membawa manfaat yang besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak Kebaikan dengan Nilai Pendidikan

Akhlak

Pendidikan akhlak kebaikan sangat relevan dengan nilai pendidikan akhlak karena keduanya berfokus pada pembentukan karakter dan moral individu. Pendidikan akhlak kebaikan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kesopanan yang merupakan fondasi dari perilaku etis dan hubungan sosial yang harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, individu diharapkan mampu membuat keputusan yang baik, bertindak dengan integritas, dan menghormati hak serta perasaan orang lain. Nilai pendidikan akhlak tidak hanya mendukung perkembangan pribadi yang sehat, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. Adapun bentuk pendidikan akhlak kebaikan dengan nilai pendidikan akhlak, seperti:

a. Menerima Pemberian Orang Lain

Menerima pemberian orang lain dengan baik mencerminkan sikap rendah hati dan rasa syukur. Dalam konteks akhlak, hal ini menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap kebaikan orang lain, serta membangun

hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, menjadi wanita saleha melibatkan penerapan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan akhlak yang baik membimbing wanita untuk mengembangkan sifat-sifat tersebut, sehingga mereka dapat berperan sebagai teladan dalam keluarga dan masyarakat. Kedua aspek ini menunjukkan bagaimana pendidikan akhlak berkontribusi pada pembentukan individu yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam era 5.0 yang didorong oleh teknologi canggih, nilai-nilai pendidikan akhlak memainkan peran krusial dalam membimbing interaksi sosial yang bermakna. Sebagai contoh, seorang wanita saleha yang menerima pemberian dari orang lain ia tidak hanya menerima pemberian tersebut dengan tulus dan terbuka hati, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosial dan etika dari tindakan tersebut. Pendidikan akhlak di era ini mengajarkan pentingnya empati dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dalam mendukung komunikasi dan interaksi yang positif. Wanita saleha dalam konteks ini menunjukkan bahwa penerimaan dengan nilai-nilai akhlak yang kuat dapat memperkaya hubungan sosial dan membangun jaringan yang saling mendukung, seiring dengan

menghormati nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi dan interaksi digital.

b. Dermawan dan Berhati Lembut

Akhlak dermawan mengajarkan tentang kebaikan hati dan kedermawanan, yang mendorong individu untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain serta berbagi dalam kebaikan. Sementara itu, akhlak berhati lembut menekankan pentingnya sikap lembut, sabar, dan pengertian dalam berinteraksi dengan sesama, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter yang baik dan luhur, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan akhlak. Di sisi lain, konsep wanita saleha menyoroti keutamaan perempuan yang memiliki kepribadian yang santun, bijaksana, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Wanita saleha yang dermawan dan berhati lembut memiliki relevansi yang mendalam dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0 yang geoteknologi. Mereka tidak hanya menjadi teladan dalam pengabdian sosial dan kebaikan hati, tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian moral.⁴ Di era 5.0 yang didorong oleh teknologi tinggi, kemampuan untuk memahami

⁴ Rubini Rubini, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 01 Juni (2019): 262, <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.

dan merespon kebutuhan sosial dengan kelembutan dan ketegasan menjadi semakin penting. Wanita saleha yang dermawan menunjukkan integritas dan kejujuran dalam tindakan mereka, sementara kelembutan hati mereka memperkuat nilai-nilai keadilan dan keterbukaan.

4. Relevansi Pendidikan Akhlak Kebijaksanaan dengan Nilai

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak kebijaksanaan memiliki relevansi yang sangat erat dengan nilai pendidikan akhlak karena keduanya bertujuan membentuk individu yang berintegritas dan memiliki karakter mulia. Pendidikan akhlak kebijaksanaan berfokus pada pengembangan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini mencakup kemampuan untuk menilai situasi dengan bijak, memahami implikasi dari tindakan, dan memilih tindakan yang paling tepat serta bermoral. Adapun bentuk pendidikan akhlak kebijaksanaan dengan nilai pendidikan akhlak, seperti:

a. Wanita yang Taat Kepada Suami

Pendidikan akhlak yang menekankan ketaatan kepada suami dan menjadi wanita saleha memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum. Akhlak mencakup perilaku yang baik, moralitas, dan integritas yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Wanita saleha yang taat kepada suami memiliki relevansi yang

mendalam dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0. Dalam konteks ini, kepatuhan dan penghargaan seorang wanita terhadap suaminya mencerminkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati dalam hubungan interpersonal.⁵

Pada era ini, di mana teknologi mengubah cara kita berinteraksi, kesetiaan dalam pernikahan dan rasa hormat terhadap peran masing-masing. Wanita saleha tidak hanya menunjukkan kejujuran dalam komunikasi dan pengelolaan data pribadi dalam keluarga, tetapi juga membantu memelihara nilai-nilai keadilan dan keterbukaan dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

b. Pemberani dan Memiliki Etos yang Tinggi

Pendidikan akhlak yang mencakup pemberanian, etos tinggi, dan wanita saleha memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

Pendidikan akhlak pemberani mengajarkan pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat, tanpa melanggar nilai-nilai moral. Etos yang tinggi membangun dasar untuk kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks profesional maupun pribadi.

⁵ Siti Rahmah, "Akhlak dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 36, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>.

Wanita saleha yang pemberani dan memiliki etos yang tinggi sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0. Dalam konteks pendidikan modern yang dipengaruhi oleh teknologi canggih, karakteristik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi semakin penting. Seorang wanita saleha menunjukkan kejujuran dengan konsistensinya dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat, tanpa kompromi terhadap integritas pribadi dan sosialnya. Dengan demikian, wanita saleha yang pemberani dan memiliki etos yang tinggi tidak hanya menjadi teladan moral tetapi juga agen perubahan positif dalam mempromosikan pendidikan yang berlandaskan pada integritas, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Menghindari Hal-Hal Remeh

Pendidikan akhlak yang mengajarkan untuk menghindari hal-hal remeh memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mendorong untuk menjadi wanita saleha. Hal-hal remeh seperti ghibah, fitnah, atau perilaku tidak baik lainnya tidak hanya bertentangan dengan norma-norma moral yang diajarkan dalam Islam, tetapi juga mengganggu kedamaian dan keharmonisan masyarakat.

Wanita saleha, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai

individu yang taat beribadah, menghormati orang lain, dan menjaga kesucian serta integritas dirinya

Di era 5.0 yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, relevansi seorang wanita saleha yang menghindari hal-hal remeh sangatlah penting. Seorang wanita saleha tidak hanya menonjolkan ketenangan batin dan kesopanan, tetapi juga mendasarkan tindakannya pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang esensial dalam konteks saat ini. Ia memperlihatkan integritas dengan cara mengelola kehidupan digitalnya dengan jujur dan bertanggung jawab, tidak tergoda untuk menyalin informasi atau menyebarluaskan berita palsu.

Kepedulian terhadap privasi dan keamanan data memastikan bahwa ia tidak hanya menjaga informasi pribadi sendiri tetapi juga menghormati privasi orang lain. Dengan kreativitas dan inovasinya, ia menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermakna, meningkatkan kualitas dirinya dan membantu masyarakat. Dengan demikian, seorang wanita saleha di era 5.0 bukan hanya menjaga kesalehan dalam tindakan sehari-hari tetapi juga menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi modern.

P O N O R O G O

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang tokoh wanita saleha dalam Buku *Aisyah Kekasih Yang Terindah* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di era 5.0 dapat diambil kesimpulannya, yaitu sebagai berikut:

1. Tokoh wanita saleha merujuk pada wanita yang taat kepada ajaran agama, memiliki akhlak yang baik, serta berperan aktif dalam memperjuangkan kebaikan bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya. Aisyah sebagai tokoh utama dipresentasikan sebagai contoh nyata dari wanita saleha yang memiliki kecerdasan intelektual, kepedulian sosial, kecerdasan spiritual dan kepribadian yang menginspirasi.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hubungan wanita saleha dengan nilai-nilai pendidikan di era 5.0 tersebut penting dan relevan dalam membentuk individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Di era 5.0 yang menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk memperkuat pondasi moral dan etika yang akan membantu dalam menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Dengan demikian relevansinya, yaitu: (a) pendidikan akhlak memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan jiwa, karena nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan akhlak membantu

membentuk karakter dan moral seseorang. Bentuk nilai pendidikan akhlakunya, seperti: taat kepada Allah Swt., menumbuhkan sikap menjaga diri dari gibah, menumbuhkan sifat rendah hati saat dipuji, dan menumbuhkan sikap yang selalu menjaga hijabnya. (b) pendidikan akhlak keadilan memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai pendidikan akhlak secara umum, karena keduanya berperan dalam membentuk karakter individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Bentuk nilai pendidikan akhlakunya, seperti: saling menolong sesama kaum perempuan. (c) pendidikan akhlak kebaikan sangat relevan dengan nilai pendidikan akhlak karena keduanya berfokus pada pembentukan karakter dan moral individu. Bentuk nilai pendidikan akhlakunya, seperti: menumbuhkan sifat menghargai pemberian orang lain, dan menumbuhkan sifat yang dermawan dan berhati lembut. (d) pendidikan akhlak kebijaksanaan memiliki relevansi yang sangat erat dengan nilai pendidikan akhlak karena keduanya bertujuan membentuk individu yang berintegritas dan memiliki karakter mulia. Bentuk nilai pendidikan akhlakunya, seperti: taat kepada suami, menumbuhkan sikap yang pemberani dan memiliki etos yang tinggi, dan menumbuhkan sikap menjauhi dari hal-hal yang sepele.

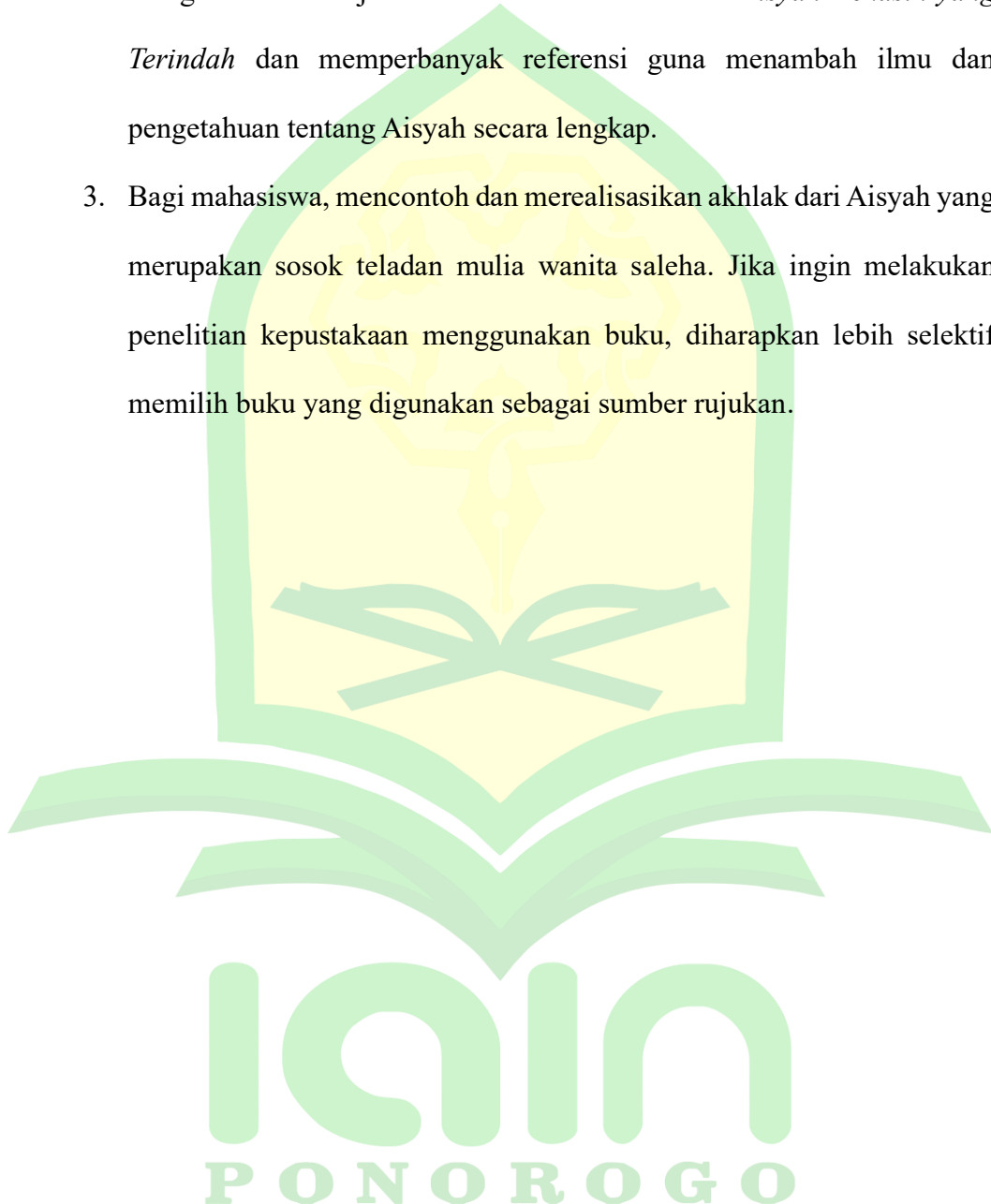
B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, Buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* merupakan buku bacaan yang paling tepat dikarenakan buku ini mengenai wanita saleha dan nilai-nilai pendidikan akhlak, dan mengambil contoh teladannya

untuk dicontoh dan ditiru oleh wanita di kehidupan yang modern saat ini.

2. Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai fokus kajian wanita saleha dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* dan memperbanyak referensi guna menambah ilmu dan pengetahuan tentang Aisyah secara lengkap.
3. Bagi mahasiswa, mencontoh dan merealisasikan akhlak dari Aisyah yang merupakan sosok teladan mulia wanita saleha. Jika ingin melakukan penelitian kepustakaan menggunakan buku, diharapkan lebih selektif memilih buku yang digunakan sebagai sumber rujukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gharani, Ibnu Marzuqi. *The Great Mothers*. Edited by Muhammad Ali Fakhri. 1st ed. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Edited by M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- An-Nadawi, Sulaiman. *Aisyah Kekasih yang Terindah*. Edited by Abdul Mun'im Muhammad Umar. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- AN, Andri Nirwana, and Sayed Akhyar. *Tafsir Ijtihadi Shahabi "Tafsir Siti Aisyah Binti Abu Bakar dan Ijtihad Ali Bin Abi Thalib"*. Edited by Abd. Wahid. I. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Ardianto, Lutfi. "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwrek Jombang." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 79. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>.
- Atmawati, Meriavina Vivi. "Menyingkap Nilai-Nilai Wanita Shalihah melalui Figur Ummu Salamah dan Kontribusinya Dengan Pendidikan Akhlak." *Tarbiyah STAIN Ponorogo*, 2016.
- Atmi, Syifaun Nufus. "Kesetaraan Gender dalam Tafsir: Kajian Hermeneutika Syahrur tentang Wanita Shalihah." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 8423–30. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3056>.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Risma Anjali, Dwi Maryani Rispatiningsih, and Mambaul Ngadhimah. "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural melalui Match Up Moderasi Beragama pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 Januari (2024): 323.
- Chamidi, Ya'cub, and Farich Fiddaroin Al-Mahdi. *Menjadi Wanita Shalihah & Mempesona*. Edited by Mittrapress Studio. Surabaya: Pustaka Media, 2019.
- Eliastuti, Maguna, Lina, Runi Ari Wandani, Rizki Daniyanti, and Wulandari. "Penokohan dalam Kumpulan Cerpen 'Sepotong Hati yang Baru' Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (2023): 713–15.
- Fairuz, Azli, Jamalluddin Hashim, and Mohd. Borhanuddin Zakaria. "Aplikasi Maqasid Al-Shari'ah dalam Metode Istinbat Hukum Sayidatina Aishah Binti Abu Bakar r.A." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* Vol. 22, no. No. 03 (2021): 242.
- Fauzi, Ahmad, dkk. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Fricticarani, Ade, Amalia Hayati, Ramdani, Irva Hoirunisa, and Gina Mutiara Rosdalina. "Strategi Pendidikan untuk Sukses di Era Teknologi 5.0." *Jipti*:

Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi 4, no. 1 April (2023): 56–68. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI>.

Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu’awanah dan Relevansinya.” *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 Januari (2021): 76.

Indana, Nurul. “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah.” *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 05 (2018): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v5i1.1085>.

Indriyani, Siska, Ayi Sobarna, and Khambali. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi ` Ilmi Al-Akhlaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas`udi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 04, no. 01 (2024): 85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10572>.

Ismiyah, Zahrotul. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dalam Perspektif Kitab Akhlaqul Lil Banat di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” Universitas Islam Malang, 2023.

Istiqomah, Fida Ulil, Abdul Jalil, and Ari Kusuma Sulyandri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat Jilid 1 Karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2023).

Kementerian Agama RI. *Al-Qur’anulkarim Al-Mubayyin Tematik (Al-Qur’an Terjemah Perkata Tematik Transliterasi Latin Dua Warna)*. Bandung: Al-Qur’an Al-Qosbah, 2021.

Mahendra, Yusril Dwi, Risca Ayu Wardani, Nanik Sriwahyuni, and Mambaul Ngadhimah. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 03, no. 02 (2023): 218.

Mega, Kisah Irawan. “Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0).” *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 04, no. 03 November (2022): 114–21. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>.

Mustofa, Imron. *Perempuan-Perempuan Surga: Kisah Menakjubkan para Wanita Shalihah dan Ahli Ibadah*. Edited by Zazkia Rasyidah. Cet. 1. Yogyakarta: Laksana, 2017.

Nareswari, Maryam Kinanthi. *Wanita-Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur’an*. Media Pressindo, 2015.

Pihar, Ahmad. “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 01, no. 01 April (2022): 1–12. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/1>.

Puspika Sari, Herlini. “Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran

- Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 356–57. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. *Antasari Press*. I. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rahmah, Siti. “Akhlak dalam Keluarga.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 36. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>.
- Resviana, Hasiah, and Desri Ari Enghariano. “Konsep Wanita Shalihah dalam Tafsir Al-Azhar.” *El-Thawalib* 2, no. 6 Desember 2021 (2021): 604–18.
- Rubini, Rubini. “Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam.” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 01 Juni (2019): 262. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Sugiyono. *Meodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan. *Industry 4.0 vs. Society 5.0. Lecture Notes in Mechanical Engineering*. Cet. I. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28.
- Sulasmi, Eti. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Siti Khodijah Agung Wanita Mukminah Karya Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal.” Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Syaripuddin, Mohamad, and Afifatul Luthfiah. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Islam dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid II.” *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 Juli (2023): 39–56. <https://journal.elghazy.or.id/index.php/elarafah/article/view/20>.
- Syuhud, A. Fatih. *Meneladani Akhlak Rasul dan para Sahabat*. Edited by Imam Syahro Wardi. I. Malang: Pustaka Alkhoiro, 2015.
- Tantowi, Ahmad, and Ahmad Munadirin. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al- An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi.” *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol. 5, no. 1 Februari (2022): 357–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.265>.
- Wahyudi, Tian. “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.
- Wahyuningsih, Sri. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 07, no. 02 Juli-Desember (2021): 194–96. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>.

- Waluyo, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 02 September (2018): 269–95.
- Wardati, Anis Ridha. “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih.” *Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 02 (2019): 71.
- Wathoni, Kharisul. “Peran Masyarakat dalam Membentuk Learning Society.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2011): 219. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/890>.
- Yasin, Hadi. “Ayat -Ayat Akhlak dalam Al-Quran (Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban).” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–15. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/issue/view/61>.
- Zaenullah. “Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir.” *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah* 19, no. September (2017): 9–19.
- Zuchdi, Darmiyati, and Wiwik Afifah. *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

